



**ANALISIS EUFEMISME DALAM TAJUK RENCANA SURAT KABAR
HARIAN RIAU POS EDISI 1-31 JANUARI 2020**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau*

Oleh:

BENY MARSUJA
NPM: 166210616

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

SKRIPSI

ANALISIS EUFEMISME DALAM TAJUK RENCANA SURAT KABAR
HARIAN RIAU POS EDISI 1-31 JANUARI 2020

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Beny Marsuja
N P M : 166210616
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing Utama

Anggota Tim



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
NIDN 1009098403



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed
NIDN 1019078001



Drs. Suprivadi, M.Pd
NIDN 1007066401

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN 0007107005

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ANALISIS EUFEMISME DALAM TAJUK RENCANA SURAT KABAR
HARIAN RIAU POS EDISI 1-31 JANUARI 2020

Dipersiapkan Oleh

Nama : Beny Marsuja
N P M : 166210616
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing

Pembimbing Utama



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.

NIDN 1009098403

Mengetahui

Ketua Program Studi

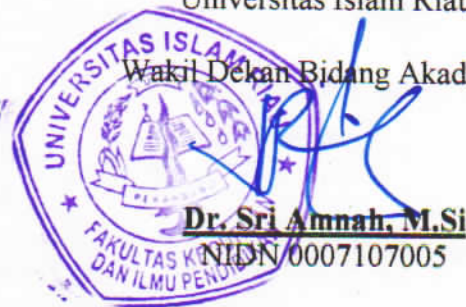


Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.

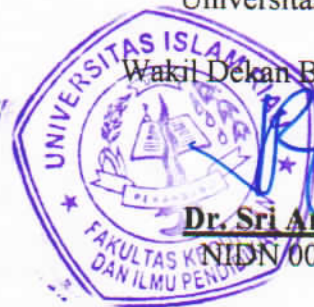
NIDN 1018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, M.Si
NIDN 0007107005



SURAT KETERANGAN

Saya Pembimbing Skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Beny Marsuja
NPM : 166210616
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul “ **Analisis Eufemisme dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2020**” siap diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 08 April 2020

Pembimbing



Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd
NIDN 1009098483



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Beny Marsuja
NPM : 166210616
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)
Pembimbing : Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd
Judul Skripsi : Analisis Eufemisme dalam Tajuk Rencana Surat Kabar
Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2020

No.	Tanggal	Berita Acara Bimbingan	Paraf
1	27 September 2019	Acc Judul Proposal	
2	03 Desember 2019	Perbaikan: 1. Latar belakang 2. Sumber data 3. Teori	
3	11 Desember 2019	Perbaikan: 1. Tujuan penelitian 2. Ruang lingkup penelitian 3. Ejaan	

		<p>4. Metode penelitian</p> <p>5. Teknik pengumpulan data</p> <p>6. Teori</p>	f
4	19 Desember 2019	Acc untuk diseminarkan	f
5	11 Februari 2020	Ujian Seminar Proposal	f
6	27 Februari 2020	<p>Perbaikan:</p> <p>1. Abstrak</p> <p>2. Analisis data</p> <p>3. Interpretasi data</p>	f
7	29 Februari 2020	<p>Perbaikan:</p> <p>1. Abstrak</p>	f
8	02 Maret 2020	<p>Perbaikan:</p> <p>1. Data</p> <p>2. Daftar tabel</p>	f
9	06 Maret 2020	<p>Perbaikan:</p> <p>1. Analisis data</p>	f
10	13 Maret 2020	<p>Perbaikan:</p> <p>1. Interpretasi data</p>	f
11	18 Maret 2020	<p>Perbaikan:</p> <p>1. Kesimpulan</p>	f
12	27 Maret 2020	Perbaikan:	f

		1. Ejaan 2. Hasil penelitian pada kesimpulan 3. Daftar pustaka	
13	07 April 2020	Acc untuk disidangkan	

Pekanbaru, 8 April 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sri Amnah, S.Pd., M.Si

NPK 1970100719980320

NIDN 0007107005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Beny Marsuja

NPM : 166210616

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Saya mengakui dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan jerih payah saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 08 April 2020

Yang membuat pernyataan


Beny Marsuja

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. yang memberikan rahmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini berjudul “Analisis Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2020”.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak:

1. Drs. Alzaber, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis untuk membuat skripsi ini
2. Muhammad Muklis, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UIR yang telah memberikan masukan dan nasihat kepada penulis
3. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing utama yang dengan ikhlas telah memberikan nasihat, bimbingan, arahan, serta meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk membimbing penulis
4. seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah meberikan bimbingan dan ilmunya dengan ikhlas kepada penulis

5. teristimewa kedua orang tua penulis ayahanda Parijan dan ibunda tercinta Silas yang telah memberikan semangat, motivasi, dan doa kepada anak tercintanya ini
6. Abang kandung penulis yaitu Mardion yang telah memberikan motivasi dan doa kepada penulis
7. Kepala Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan beserta staf
8. teman seperjuangan penulis yaitu Papi Sabri, serta seluruh mahasiswa angkatan 2016 terkhusus kelas C yang telah memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menulis skripsi ini. Tetapi penulis juga menyadari masih ada kekurangan dalam penulisan ini yang perlu diperbaiki, baik dari segi penyusunan maupun dari segi isi. Oleh karena itu, penulis sangat memerlukan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk kedepannya.

Pekanbaru, Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 <i>Latar Belakang Dan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	11
1.2 <i>Tujuan Penelitian</i>	11
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian</i>	12
1.3.1 Pembatasan Masalah	12
1.3.2 Penjelasan Istilah	13
1.4 <i>Anggapan Dasa dan Teori</i>	14
1.4.1 Anggapan Dasar	14
1.4.2 Teori	14
1.4.2.1 Eufemisme	15

1.4.2.2 Bentuk-bentuk eufemisme	17
1.4.2.3 Rangsangan Konotasi	20
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i>	22
1.5.1 Sumber Data Penelitian	22
1.5.2 Data Penelitian	23
1.6 <i>Motodologi Penelitian</i>	23
1.6.1 Metode Penelitian	24
1.6.2 Jenis Penelitian	24
1.6.3 Pendekatan Penelitian	25
1.6 <i>Teknik Pengumpulan Data</i>	25
1.7.1 Teknik Pengumpulan Data	25
1.7.2 Teknik Analisis Data	26
BAB II PENGOLAHAN DATA	28
2.1 <i>Deskripsi Data</i>	28
2.1.1 Bentuk Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian	
Riau Pos	28
2.1.2 Rangsangan Konotasi Yang Terdapat Pada Bentuk Eufemisme Dalam Tajuk	
Rencana Surat Kabar Harian Riau Pos	40

2.2. Analisis Data	44
2.2.1 Analisis Bentuk Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian	
Riau Pos.....	44
2.2.1.1 Bentuk Eufemisme Penggunaan Singkatan	44
2.2.1.2 bentuk eufemisme penggunaan istilah asing	46
2.2.1.3 bentuk eufemisme penggunaan metafora	52
2.2.1.4 bentuk eufemisme penggunaan parifrasisi	68
2.2.2 Analisis Rangsangan Konotasi Yang Terdapat Pada Bentuk Eufemisme	
Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Riau Pos	72
2.2.2.1 Konotasi Merangsang dan Menggugah Pancaindra	72
2.2.2.2 Konotasi Merangsang dan Menggugah Sikap Dan Keyakinan	
Populer	75
2.2.2.3 Konotasi Merangsang Dan Menggugah Sikap Dan Kepentingan	
Pribadi	78
2.3 Interpretasi Data	80
BAB III KESIMPULAN	82
3.1 Simpulan	82
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN	85

4.1 <i>Hambatan</i>	85
4.2 <i>Saran</i>	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	88



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

1. Data Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Riau Pos	36
2. Rangsangan Konotasi Yang Terdapat Pada Bentuk Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Riau Pos	40



ABSTRAK

Beny Marsuja, 2020. Skripsi: Analisis Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2020.

Eufemisme merupakan ungkapan untuk memperhalus kata-kata atau istilah yang dirasa kasar atau tidak pantas untuk diucapkan. Masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimanakah bentuk Eufemisme dalam tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2020, (2) bagaimanakah rangsangan konotasi yang terdapat pada bentuk eufemisme dalam Tajuk Rencana surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2020. Tujuan penelitian ini untuk mengumpulkan data dan informasi tentang analisis bentuk eufemisme dalam Tajuk Rencana surat kabar harian Riau Pos edisi edisi 1-31 Januari 2020. Teori yang digunakan dalam menganalisis masalah penelitian ini adalah eufemisme menurut Sutarman dan ransangan konotasi menurut Parera. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif, jenis penelitian ini termasuk studi kepustakaan, serta teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan hermeneutik. Data dalam penelitian ini semua tajuk rencana surat kabar Riau Pos edisi 1-31 Januari 2020 yang berjumlah 26 tajuk rencana. Dari analisis data pada penelitian ini maka penulis mengambil kesimpulan bahwa tajuk rencana Riau Pos menggunakan bentuk eufemisme penggunaan singkatan, penggunaan istilah asing, penggunaan metafora, dan penggunaan perifrasis di dalam menyajikan berita dan informasi kepada masyarakat. Selain itu, rangsangan konotasi merangsang dan menggugah pancaindra, konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer, konotasi merangsang dan menggugah sikap dan kepentingan pribadi juga ditemukan dalam bentuk eufemisme tersebut.

Kata Kunci: Eufemisme, Tajuk Rencana

ABSTRACT

Beny Marsuja, 2020. Thesis: Analysis of Euphemism in the Editorial of Riau Pos Daily Edition 1-31 January 2020.

Euphemism is an expression to refine words or terms that are considered rude or inappropriate to say. The problems in this study are (1) how is the form of euphemism in the editorial of the Riau Pos Daily newspaper 1-31 January 2020 edition, (2) how is the stimulation of the connotation contained in the form of euphemism in the editorial of the Riau Post daily newspaper edition 1-31 January 2020. The purpose of this study is to collect data and information about the analysis of forms of euphemisms in the editorial of the Riau Post Daily Edition 1-31 January 2020 edition. The theory used in analyzing the problem of this research is the euphemism according to Sutarman and the connotation of connotations according to Parera. The method used in this research is descriptive method, this type of research includes literature studies, as well as data collection techniques using documentation and hermeneutic techniques. The data in this study are all editorial plans for the Riau Pos 1-31 January 2020 edition, totaling 26 editorials. From the analysis of the data in this study, the authors conclude that the Riau Pos editorial uses a form of euphemism for the use of *singkatan*, the use of foreign terms, the use of metaphors, and the use of *perifrasis* in presenting news and information to the public. Besides that, the connotation of stimulating and arousing the senses, the connotation of stimulating and arousing popular attitudes and beliefs, the connotation of stimulating and arousing personal attitudes and interests is also found in this form of euphemism.

Keywords: Euphemism, Editorials

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Eufemisme menjadi salah satu bagian dari adat bahasa yang ada pada setiap kebudayaan dan telah menjadi tata krama atau kesantunan dalam berbahasa. Kebanyakan orang menggunakan eufemisme dalam pergaulan antar pribadi maupun kelompok, baik itu pada tingkat kekuasaan seperti sosial, jabatan, dan usia. Tidak hanya itu, penggunaan kata dan ungkapan eufemisme setiap hari semakin berkembang di kehidupan masyarakat baik melalui media cetak maupun media elektronik. Setiap hari muncul kata atau ungkapan baru yang bernuansa eufemisme seiring dengan topik pembicaraan yang sedang hangat dan menjadi perbincangan masyarakat.

Dalam berkomunikasi eufemisme sangat penting digunakan agar bahasa yang digunakan lebih halus dan sopan, serta tidak menyinggung perasaan pihak lain. Eufemisme juga berfungsi untuk menjaga perasaan pembaca atau pendengar sehingga tidak ada pihak yang tersinggung, terhina, ataupun tidak nyaman karena penggunaan kata-kata tertentu. Namun, dalam perjalanannya penggunaan eufemisme banyak memunculkan kata-kata atau ungkapan baru sehingga membingungkan sebagian masyarakat pendengar atau pembaca. Munculnya kata atau ungkapan baru seperti dirumahan, penjadwalan ulang, kesalahan prosedur, penyesuaian tarif sebagian orang belum paham mendengar dan membacanya. Sehingga terjadi kesulitan dalam memaknai suatu berita atau informasi dalam surat kabar.

Keraf (2010:132) eufemisme yaitu menggunakan kata-kata atau ungkapan dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik. Chaer (2013:143) mengatakan eufemisme adalah gejala ditampilkannya kata atau bentuk-bentuk yang memiliki makna lebih halus dan sopan daripada kata yang digantikan. Wijana (2011:80) menjelaskan penggunaan kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu di dalam bahasa disebut eufemisme. Muhammad (2017:47) eufemisme ialah ungkapan penghalus sebagai pengganti ungkapan kasar agar lebih sopan. Tarigan (1990:128) eufemisme adalah sebuah ungkapan yang halus untuk mengganti ungkapan yang dirasa kasar, yang bisa merugikan atau tidak menyenangkan. Badudu (1991:38) mengatakan bahwa eufemisme yaitu gejala bahasa yang bersifat memperhalus dan mempersopan. Kata tertentu diganti dengan kata lain yang dianggap memiliki makna lebih sopan atau lebih halus. Sutarman (2017:47) mengatakan bahwa eufemisme merupakan suatu bentuk ungkapan yang memperhalus kata-kata yang dirasa kasar atau tidak pantas untuk diucapkan dan didengar oleh orang lain.

Surat kabar dalam menyampaikan berita atau informasi selain menggunakan bahasa baku, terkadang juga menggunakan istilah-istilah khusus atau pemilihan kata tertentu untuk menggantikan istilah yang dianggap kasar dan tidak sopan. Ungkapan berkategori eufemisme sengaja digunakan agar istilah-istilah tersebut tampak lebih halus dan sopan. Misalnya, "Saya turut berduka atas wafatnya ayahmu". Pernyataan itu berasal dari kalimat " Saya turut berduka atas matinya ayahmu". Kata mati diganti dengan kata wafat yang bertujuan untuk memperhalus dan memberikan rasa senang kepada lawan bicara atau pendengar.

Kecendrungan untuk memperhalus makna kata, merupakan gejala umum dalam masyarakat Indonesia, terutama pada surat kabar. Kecendrungan penggunaan eufemisme seperti itu sangat banyak ditemui dalam bahasa pers, khususnya pada surat kabar. Pada masa Orde Baru penggunaan istilah eufemisme dilakukan agar izin penerbitan surat kabar tidak dicabut oleh pihak penguasa pada saat itu. Sehingga informasi-informasi yang disampaikan sedikit diperhalus oleh pihak surat kabar.

Sejak beberapa tahun terakhir, kebebasan berpendapat memberikan peluang kepada media massa terutama surat kabar dalam menerbitkan berita atau informasi kepada masyarakat. Reformasi melahirkan kebebasan setiap orang untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain secara terbuka. Sesungguhnya perkembangan bahasa Indonesia dalam media massa memiliki peranan yang sangat penting. Surat kabar yang berperan sebagai alat penyebar informasi ke masyarakat dalam bidang komunikasi seharusnya menggunakan bahasa yang baik dan benar yaitu bahasa Indonesia tanpa menggunakan kata-kata atau istilah baru yang membingungkan sebagai masyarakat pendengar atau pembaca.

Bahasa pers yaitu suatu ragam bahasa yang memiliki sifat-sifat khas secara singkat, padat, jelas, sederhana, dan menarik. Sifat ekonomis yang dimiliki seperti itu tentu dibutuhkan kehati-hatian oleh surat kabar dalam menyajikan informasi atau berita, karena surat kabar tidak hanya dibaca oleh kalangan terpelajar, masyarakat menengah ke atas, bahkan surat kabar juga dibaca oleh masyarakat bawah. Dengan demikian jika bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan kata-kata dianggap rumit dan susah dikaji maknanya, maka akan menyulitkan

pembaca untuk memahami makna dari isi informasi atau berita tersebut. Berita atau informasi yang tersaji secara ringkas, jelas, dan jernih tersebut seharusnya mudah dipahami maksudnya serta tidak menimbulkan salah pengertian terhadap siapapun yang membacanya.

Berdasarkan riset awal pada Tajuk Rencana surat kabar harian Riau Pos pada bulan Oktober 2019 lalu terdapat kata-kata atau istilah-istilah yang menggunakan bentuk eufemisme. Dari pengamatan awal tersebut, surat kabar harian Riau Pos cukup banyak menggunakan bentuk eufemisme. Bentuk eufemisme yang ditemukan yaitu menggunakan istilah asing, seperti mahasiswa dan civil society harus lebih banyak berkiprah (Jumat, 25 Oktober 2019) penggunaan dan pemilihan kata atau istilah-istilah tertentu menjadikan bahasa tersebut lebih halus. Kata *civil society* berasal dari bahasa Inggris yang artinya masyarakat sipil atau masyarakat umum. penggunaan kata tersebut bertujuan untuk memperhalus bahasa yang digunakan.

Tidak hanya penggunaan istilah asing saja yang ditemukan, bentuk penggunaan metafora dan periphrasis juga ditemukan. Seperti, kembali lagi kepada sejarah perjuangan kemerdekaan, para pelajar juga ikut menorehkan tinta emas dalam ikut aktif terjun ke medan perang membela kemerdekaan yang di *ujung tanduk*. (Kamis, 3 Oktober 2019) penggunaan kata diujung tanduk memiliki makna kehancuran, kemunduran. Kata diujung tanduk termasuk bentuk eufemisme menggunakan metafora agar kata yang disampaikan lebih halus dan sopan. Data lain, Dimana hampir sebagian besar daerah di Riau mulai dibayang-

bayangi *genangan air dalam jumlah besar*. (Sabtu, 19 Oktober 2019) ungkapan *genangan air dalam jumlah besar* makna sebenarnya adalah banjir.

Sementara, dari segi rangsangan konotasi terdapat kata yang merangsang dan menggugah pancaindra. Parera (2004:99) mengatakan konotasi merangsang dan menggugah pancaindra yaitu suatu reaksi yang menyebabkan seperti diraba atau dipandang. Misalnya, kata sutra akan menimbulkan suatu reaksi yang mengingatkan sensasi dari makna sutra yaitu lembut, halus, transparan, dan bersinar. Konotasi merangsang dan menggugah pancaindra yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian riau pos bulan Oktober 2019 lalu. Jangan diakali lagi dengan alasan hak orangkotor yang mengatasnamakan hak asasi manusia (Rabu, Oktober 2019).

Konotasi merangsang dan menggugah pancaindra ditentukan adanya eufemisme orang kotor, orang korot akan menimbulkan suatu reaksi dari pancaindra yaitu penglihatan, sesuatu yang dirasakan kotor berarti tidak bersih, bernoda, banyak sampah, menjijikan. Tetapi lain halnya dengan orang kotor di berita tersebut yang berkonotasi negatif. Makna orang kotor tersebut adalah seseorang yang pernah menjadi koruptor, mengambil uang rakyat untuk kepentingannya sendiri. Sehingga kata orang kotor termasuk kedalam konotasi merangsang dan menggugah pancaindra.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk memilih penelitian yang berjudul “Analisis Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2020” karena eufemisme cukup banyak digunakan oleh surat kabar Riau Pos didalam menyampaikan informasi atau berita

kepada masyarakat sehingga menimbulkan kata atau istilah-istilah baru untuk mencapai tujuan dan maksud tertentu sehingga menimbulkan kesulitan bagi pembaca untuk memaknai informasi yang disampaikan tersebut. Tidak hanya itu, surat kabar juga mempunyai perbedaan dalam memproduksi atau menyampaikan berita baik secara penyampaiannya maupun secara bahasanya. Bentuk eufemisme tersebut menarik untuk dikaji lebih dalam, mengingat banyaknya penggunaan eufemisme yang digunakan oleh surat kabar dalam menyampaikan berita kepada masyarakat.

Dari segi media massa, surat kabar menjadi pilihan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Alasan peneliti memilih surat kabar harian Riau Pos, karena surat kabar harian Riau Pos merupakan salah satu surat kabar terbaik di Riau dan sangat banyak diminati oleh masyarakat. Surat kabar harian Riau Pos juga memiliki informasi terbaru setiap edisinya. Dalam surat kabar harian Riau Pos tentunya banyak terdapat rubrik yang tersaji. Namun, peneliti memilih rubrik Tajuk Rencana. Peneliti sangat tertarik untuk memilih Tajuk Rencana karena, Tajuk Rencana banyak memuat masalah dari berbagai hal yang terjadi didalam masyarakat. Tidak hanya itu, tajuk rencana merupakan opini yang berisi pendapat dan sikap dari sutau media terhadap masalah yang terjadi dalam masyarakat pada saat itu. Tajuk Rencana ditulis oleh satu atau dua orang saja, tentu memiliki gaya bahasa yang khas dari sipenulisnya sehingga sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang sebelumnya penelitian ini telah dilakukan oleh Rahmad Dwi Erianto tahun 2019, dengan judul “Analisis

Eufemisme pada Rubrik Pro Kuantan Singingi Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2019” dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Dengan masalah: bagaimanakah bentuk Eufemisme pada Rubrik Pro Kuantan Singingi Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2019?. Teori yang digunakan yaitu teori J S Badudu (1991). Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif, penelitian yang dilakukannya termasuk jenis penelitian kajian pustaka dan menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil dari penelitian Rahmad Dwi Erianto yaitu terdapat 6 data eufemisme pengambilan dari bahasa asing, 8 data eufemisme yang menggunakan ungkapan atau uraian yang lebih panjang, dan 56 data eufemisme menghindari pengertian yang keras. Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis eufemisme dalam surat kabar harian Riau Pos. Tentunya penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu mengaji rubrik Pro Kuantan Singingi, sementara peneliti mengaji rubri Tajuk Rencana surat kabar harian Riau Pos. Dari segi waktu jelas kedua penelitian ini memiliki perbedaan.

Kedua, Siska Rahman tahun 2018 dengan judul: “Penggunaan Eufemisme Dalam Editorial Surat Kabar Media Indonesia” dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. (1) Bagaimanakah bentuk eufemisme dalam editorial surat kabar Media Indonesia? (2) bagaimanakah rangsangan konotasi yang terdapat pada bentuk eufemisme dalam editorial surat kabar Media Indonesia?. Teori yang

digunakan yaitu J.S Badudu (1991) dan J.D Parera (2004). Metode yang digunakan adalah metode analisis isi dan menggunakan pendekatan kualitatif. Serta jenis penelitian yang dilakukan yaitu penelitian kepustakaan.

Hasil dari penelitian Siska Rahman tersebut, yaitu berdasarkan analisis penggunaan eufemisme yang terdapat dalam surat kabar Media Indonesia ditemukan 8 data menggunakan ungkapan atau uraian yang lebih panjang dan 36 data untuk menghindari pengertian yang keras. Analisis rangsangan konotasi yang terdapat dalam bentuk eufemisme pada rubrik editorial surat kabar Media Indonesia , terdapat 4 data konotasi merangsang dan menggugah panca indra, 13 data konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer, dan 5 data konotasi merangsang dan menggugah sikap dan kepentingan pribadi. Persamaan yang penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas kajian eufemisme dalam surat kabar. Lalu perbedaan penelitian ini dengan terdahulu adalah penelitian terdahulu meneliti surat kabar Media Indonesia dan juga membahas tentang rangsangan konotasi. Sementara peneliti melakukan penelitian pada Tajuk Rencana surat kabar harian Riau Pos dan tidak membahas tentang rangsangan konotasi.

Ketiga, dilakukan oleh Tia Rubby dan dardanila, dalam jurnal ilmiah bahasa dan sastra, volume IV, nomor 1, April 2008 di fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara dengan judul “Eufemisme Pada Harian Seputar Indonesia” tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan dataa tentang eufemisme yang ada pada Seputar Indonesia. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Teori yang digunakan yaitu pendapat Keith Allan dan Kate Burridge. Allan dan

Burridge dalam bukunya: *Euphemism and Dysphemism, Language Used as Shield and Weapon* (1991).

Hasil dari penelitian itu yaitu dari penelitian yang telah dilakukan mengenai eufemisme pada harian Seputar Indonesia dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk eufemisme pada harian Seputar Indonesia ada tujuh yaitu ekspresi figuratif, flipansi, sirkomlokusi, singkatan, satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain, umum ke khusus, dan hiperbola. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas bentuk eufemisme dalam surat kabar. Sedangkan, perbedaan yang terdapat pada Dua penelitian ini yaitu peneliti memilih objek Tajuk Rencana surat kabar harian Riau Pos sementara dia memilih Seputar Indonesia. Dari segi masalah peneliti juga membahas tentang ransangan konotasi sementara penelitian yang dilakukan oleh Tia Ruby tidak membahas masalah tersebut.

Keempat dilakukan oleh Elisa Nurul Laili dalam jurnal linguistik terapan, volume 6, nomor 1, Mei 2016 di Politeknik Negeri Malang dengan judul “Eufemisme Dalam Wacana Lingkungan Sebagai Piranti Manifestasi Manipulasi Realitas: Prespektif Ekolinguistik Kritis” penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan tentang fungsi satuan ekspresi eufemisme dalam wacana lingkungan. Penelitian ini menggunakan kerangka penelitian deskriptif kualitatif. Data dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan.

Hasil dari penelitian ini yaitu eufemisme menyembunyikan fakta, menghindari tabu, dan menghindari istilah yang menimbulkan kepanikan, kejijikan, atau trauma. Persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian

terdahulu yaitu sama-sama menganalisis kajian eufemisme. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu hanya membahas wacana tentang lingkungan tetapi menggunakan semua media massa seperti surat kabar, elektronik, dan internet. Sedangkan yang peneliti lakukan sekarang hanya menggunakan satu media massa yaitu surat kabar harian Riau Pos.

Kelima dilakukan oleh Yunus Sulistyono, dalam jurnal *Leksema*, volume 1 nomor 2, Juli-Desember 2016 di Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “ Struktur Dab Fungsi Eufemisme Dalam Rubrik Obituari Harian Kompas” penelitian ini membahas dua masalah yaitu (1) bagaimana bentuk gaya bahasa eufemisme yang ditemukan dalam rubrik Obituari Harian Kompas? (2) apa saja fungsi penggunaan gaya bahasa eufemisme yang ditemukan dalam rubrik Obituari Harian Kompas?. Kajian ini bersifat deskriptif kualitatif, data dianalisis dengan metode padan dengan teknik padan refensial.

Hasil dari penelitian Yunus Sulistyono ini dapat disimpulkan bentuk eufemisme pada wacana obituari berupa kata, kata majemuk, idiom, klausa, dan kalimat. Penggunaan eufemisme dalam wacana obituari harian Kompas berfungsi memilih kata yang lebih santun, tidak menyinggung keluarga serta pihak-pihak tertentu, lebih prestise dan menghormati objek yang diberitakan atas jasa ataupun karya yang dihasilkan objek yang diberitakan. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada objek kajian dan rumusan masalah. Dari segi objek penelitian sebelumnya mengambil objek rubrik Obituari Harian Kompas, sedangkan penelitian ini mengambil tajuk Rencana surat kabar harian Riau Pos. Dari segi rumusan masalah penelitian terdahulu

membahas tentang bentuk eufemisme dan fungsi penggunaan gaya bahasa eufemisme, sedangkan penelitian ini hanya membahas bagaimana bentuk eufemisme saja.

Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pikiran bagi dunia pendidikan secara umum, terutama bidang kajian semantik tentang eufemisme. manfaat praktis diharapkan dapat menambah wawasan peneliti terhadap tindakan komunikasi surat kabar khususnya terkait eufemisme. Disamping itu, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan khalayak ramai tentang bagaimana surat kabar harian Riau Pos menggunakan eufemisme didalam menerbitkan berita atau informasi yang disampaikannya.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana bentuk Eufemisme dalam Tajuk Rencana surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2020?
2. Bagaimanakah rangsangan konotasi yang terdapat pada bentuk eufemisme dalam Tajuk Rencana surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2020?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang analisis bentuk eufemisme dalam Tajuk Rencana surat kabar harian Riau Pos edisi

edisi 1-31 Januari 2020. Data dan informasi yang terkumpul akan dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara terperinci dan sistematis sehingga dapat diketahui keadaan yang sesungguhnya tentang analisis eufemisme dalam Tajuk Rencana surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2020.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2020” termasuk kedalam ruang lingkup semantik. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sutarman (2017:47) mengatakan bahwa eufemisme merupakan suatu bentuk ungkapan yang memperhalus kata-kata yang dirasa kasar atau tidak pantas untuk diucapkan dan didengar oleh orang lain. Eufemisme terbagi menjadi lima bentuk yaitu: (1) penggunaan singkatan, (2) penggunaan kata serapan, (3) penggunaan istilah asing, (4) penggunaan metafora, dan (5) penggunaan periphrasa. Sementara itu, Parera (2004:99) membagi beberapa sifat konotasi yaitu (1) konotasi merangsang dan menggugah pancaindra, (2) konotasi merangsang dan menggugah stereotip, (3) konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer, (4) dan konotasi merangsang dan menggugah sikap dan kepentingan pribadi.

1.3.1 Pembatasan Masalah

Setiap penelitian perlu adanya pembatasan masalah guna mencegah terjadinya analisis yang keliru dan mengambang serta untuk mengoptimalkan pembahasan. Berdasarkan masalah dan ruang lingkup yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian yang berjudul analisis eufemisme dalam Tajuk Rencana surat kabar

harian Riau Pos edisi edisi 1-31 Januari 2020 membahas masalah hanya membahas tentang bentuk eufemisme (1) penggunaan singkatan, (2) penggunaan istilah asing, (3) penggunaan metafora, dan (4) penggunaan periphrasis. Sementara untuk rangsangan konotasi dibahas hanya membahas tiga rangsangan konotasi yaitu (1) konotasi merangsang dan menggugah pancaindra, (2) konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan popular, (3) dan konotasi merangsang dan menggugah pancaindra sikap dan kepentingan pribadi.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk kepentingan keseragaman pemahaman dalam membaca orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan operasional istilah-istilah yang relevan dengan masalah pokok penelitian.

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa, karangan, perbuatan, dan sebagainya untuk mengetahui keadaan sebenarnya Depdiknas (2008:58)
2. Berdasarkan pendapat Keraf (2010:132) eufemisme yaitu menggunakan kata-kata atau ungkapan dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik Sutarman (2017:47) juga mengatakan bahwa eufemisme merupakan suatu bentuk ungkapan yang memperhalus kata-kata yang dirasa kasar atau tidak pantas untuk diucapkan dan didengar oleh orang lain.
3. Konotasi atau konotatif merupakan suatu jenis makna dimana stimulus atau respons mengandung nilai-nilai emosional Keraf (2010:29)
4. Tajuk rencana atau editorial merupakan opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual,

fenomenal, atau kontroversial yang berkembang dalam masyarakat Sumadiria (2011:2)

5. Surat kabar adalah lembaran-lembaran kertas yang berisikan berita dan sebagainya, koran
6. Riau pos merupakan sebuah surat kabar harian yang terbit di provinsi Riau.

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan pengamatan awal penelitian ini, peneliti mempunyai anggapan dasar pada penelitian analisis eufemisme dalam tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2020 terdapat penggunaan eufemisme didalam memproduksi dan menyampaikan pesan atau berita kepada masyarakat. Penggunaan bentuk eufemisme tersebut bertujuan untuk membatasi pandangan pembaca terhadap suatu berita.

1.4.2 Teori

Untuk menunjang penelitian ini, tentunya peneliti menggunakan teori yang relevan dengan penelitian ini. Bahan-bahan yang dijadikan teori dapat diangkat dari berbagai sumber seperti buku, jurnal penelitian, skripsi, tesisdisertasi, laporan penelitian, makalah, laporan seminar, dan diskusi ilmiah, terbitaan resmi pemerintah dan lembaga-lembaga lainnya. Banyak teori-teori yang menjelaskan tentang eufemisme, namun dalam penelitian ini teori yang digunakan sebagai

acuan dalam menentukan bentuk eufemisme pada surat kabar harian riau Pos edisi 1-31 Januari 2020 mengacu kepada pendapat Sutarman.

1.4.2.1 Eufemisme

Eufemisme merupakan bagian dari kesantunan berbahasa dipandang penting penggunaannya untuk menjaga hubungan antar sesama pengguna bahasa. Kesantunan berbahasa merupakan hal yang mutlak yang yang terjadi dalam masyarakat Indonesia ketika berkomunikasi. Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan penggunaan bahasa yang baik. Penggunaan bahasa yang baik tersebut dapat dilakukan dengan menghindari penggunaan bahasa yang tidak sopan atau kasar ketika berkomunikasi. Hal itu dilakukan agar kata-kata atau ungkapan yang diucapkan tidak menyinggung perasaan mitra tutur.

Sutarman (2017:47) mengatakan eufemisme adalah bentuk ungkapan untuk memperhalus kata-kata yang dirasa kasar atau tidak pantas diucapkan dan didengar oleh orang lain. Dalam berkomunikasi eufemisme berfungsi untuk menjaga perasaan pembicara maupun pendengar sehingga tidak ada pihak yang tersinggung, terhina, ataupun tidak nyaman karena penggunaan kata-kata tertentu. Penggunaan eufemisme semakin meluas ke berbagai kehidupan masyarakat seperti bidang ekonomi, sosial, kesehatan, seksologi, pekerjaan, dan pemerintahan. Seperti:

Kenaikan harga disebut penyesuain tarif baru

Bangkrut disebut gulung tikar

Gila disebut gangguan mental

Mati disebut meninggal

Pelacur disebut kupu-kupu malam

Kegemukan disebut obesitas

Buruh disebut karyawan

Pindah tugas disebut mutasi

Eufemisme termasuk gaya bahasa yang digunakan untuk memperhalus dan menghindari ungkapan-ungkapan kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Pemilihan kata-kata atau istilah yang tepat sangat penting untuk menciptakan suasana komunikasi yang baik dan nyaman. Eufemisme salah satu gaya bahasa yang dapat meminimalkan konflik dengan pembaca atau pendengar. Sebuah kata atau istilah-istilah bisa jadi mempunyai makna yang sama, tetapi dalam penggunaannya memiliki nilai rasa yang berbeda. Kata-kata atau istilah tertentu memiliki nilai rasa yang kasar, jorok, menjijikan, muak ataupun yang memunculkan perasaan lain sehingga sebagian orang tidak sampai hati untuk mendengar, membaca, ataupun menyebutkan secara langsung.

Keraf (2010:132) menjelaskan eufemisme disebut juga eufemismus berasal dari bahasa Yunani *euphemzein* yang artinya mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik. Sebagaimana bahasa eufemisme merupakan sejenis acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk

menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan, atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Seperti

1. Ayahnya sudah tidak ada di tengah-tengah mereka (maknanya sudah mati)
2. Pikirannya semakin merosot saja akhir-akhir ini (maknanya gila)
3. Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainya (maknanya bodoh)

1.4.2.2 Bentuk-Bentuk Eufemisme

Bentuk-bentuk ungkapan eufemisme merupakan bentuk-bentuk bahasa yang berwujud kata, frasa, ataupun kalimat untuk menggantikan bentuk tabu verba. Di zaman sekarang ini ungkapan eufemisme berkembang pesat dan sangat bervariasi dalam berbagai masalah kehidupan. Kecendrungan bertambahnya eufemisme itu didukung oleh budaya sopan santun yang menekankan bahwa melakukan sesuatu itu lebih penting daripada sesuatu itu sendiri.

Berdasarkan penggunaannya yang ditemui dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan eufemisme dapat dibentuk dari berbagai cara yaitu penggunaan singkatan, penggunaan istilah asing, penggunaan metafora, dan penggunaan perifrasis. Semua bentuk eufemisme tersebut akan dijelaskan secara terperinci dibawa ini.

1. Penggunaan singkatan

Singkatan adalah bentuk pemendekan kata yang masih bersifat umum. penyingkatan dapat dilakukan pada satu kata, dua kata, maupun beberapa kata. Bentuk- bentuk penyingkatan ada yang bersifat kreasi perseorangan maupun

dengan pola-pola yang sudah dibakukan. Singkatan secara umum dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:

- a. Inisialen, merupakan bentuk singkatan dari beberapa kata yang dibentuk dengan mengambil huruf awal tiap kata menjadi satu deretan huruf. penyingkatan dengan inisialen tidak harus mengambil huruf awal sajakadang juga mengambil lebih dari satu huruf untuk menyingkat satu kata saja. Singkatan inisialen memiliki manfaat seperti lebih praktis dan ekonomis contohnya PR (pekerjaan rumah), menghasilkan istilah atau sinngkatan yang unik contoh ABG (anak baru gaul), lebih menghaluskan makna kata yang disingkat contoh PSK (pekerja sek komersial).
- b. Akronim, yaitu kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain ditulis atau dilafalkan sebagai kata sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan. Contoh lansia (lanjut usia), pungi (pungutan liar), miras 9minuman keras).
- c. dan bentuk yang dibakukan, penggunaan bentuk-bentuk singkatan tertentu harus dituliskan secara konsisten sesuai dengan ketentuan yang sudah dibakukan bentuk-bentuk penyingkatan yang sudah dibakukan oleh Pusat Bahasa Nasional tercantum dalam buku EYD. Contoh Dr. (dokter)

2. Penggunaan istilah asing

Penggunaan istilah asing merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat kata, frasa, maupun klausa dalam konteks kalimat maupun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis. Istilah asing memiliki konotasi istilah yang berasal dari bahasa Inggris, sebenarnya istilah

asing tidak hanya berasal dari bahasa Inggris tetapi juga berlaku pada kata atau istilah dari bahasa daerah. Penggunaan eufemisme pada istilah-istilah tertentu banyak menggunakan istilah dari bahasa Inggris maupun bahasa daerah karena dianggap lebih halus dan tidak terlalu vulgar. Contoh

Water close artinya jamban

Software artinya perangkat lunak

3. Penggunaan metafora

Metafora merupakan salah satu bentuk kias yang dikreasikan melalui perbandingan dan pemindahan ciri semantis, baik melalui perbandingan langsung maupun terselubung. Selain memberikan efek puitis dalam kalimat, metafora juga mampu memperkaya citraan makna yang dilukiskan. Di media massa banyak sekali ditemukan ungkapan metafora. Salah satu alasan menggunakan metafora adalah untuk menyamarkan atau memperhalus makna yang ingin disampaikan. Pada kata-kata tertentu metafora merupakan cara yang tepat untuk membentuk ungkapan eufemisme. Contoh

Pemuda merupakan *tulang punggung* bangsa artinya tulang punggung yaitu tumpuan harapan

Kupu-kupu malam artinya pelacur

4. Penggunaan perifrasis

Perifasis atau perifrasis adalah mengungkapkan kembali makna suatu teks secara tertulis maupun lisan dengan mempergunakan kata-kata atau kalimat yang lebih panjang dari teks aslinya. Perifrasis maupun parafrasis sama-sama harus mempertahankan urutan ide dari pengarangnya sesuai dengan teks aslinya.

Penggunaan perifrasi mempunyai beberapa tujuan yaitu untuk mempermudah memahami makna suatu teks, menciptakan bentuk wacana atau karya sastra yang baru, dan memperhalus atau menyamarkan makna suatu teks. Memperhalus atau menyamarkan makna suatu kata dapat dilakukan dengan pemilihan diksi yang tepat. Satu kata yang dirasa kasar maknanya jika dijelaskan dengan beberapa kata dapat menjadi lebih halus maknanya. Eufemisme dapat dibentuk dengan perifrasi yaitu menjelaskan dengan lebih banyak kata. Contoh

Mengambil barang milik orang lain artinya mencuri

Meninggal dunia artinya mati

Sedang tidak enak badan artinya sakit

Terganggu mental artinya gila

1.4.2.3 Rangsangan Konotasi

Konotasi telah lama dikenal dalam linguistik, yakni penilaian pemakai bahasa terdapat suatu ujaran. Makna konotasi muncul dalam pemakaian retorika dan telah memperoleh tambahan perasaan yang berupa nilai rasa, emosi tertentu, perasaan tidak tertentu yang sering tidak terduga. Dalam pergaulan sosial, kita lebih memilih kata meninggal bukan kata mati apalagi mampus. Dasar pemilihan itu karena kata mati, mampus dinilai tidak pantas diucapkan dalam pergaulan sosial tertentu.

Rangsangan merupakan sesuatu yang dapat mempengaruhi indra penciuman, peraba, perasa, dan penglihat (Depdiknas (2008:817). Sementara konotasi atau makna konotatif Menurut Keraf (2010:29) yaitu suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai emosional. Parera (2004:99)

menyimpulkan bahwa konotasi ada bersifat merangsang dan menggugah pancaindra, perasaan, sikap, penilaian, keyakinan, dan keperluan tertentu. Rangsangan-rangsangan ini dapat bersifat individual dan kolektif. Arah rangsangan pun bisa positif dan bisa negatif. Klasifikasi rangsangan ini bersifat tumpang tindik dan bergantian berdasarkan pengalaman dan asosiasi yang muncul dan hidup pada individu dan masyarakat pemakai bahasa dan pemanfaatan makna. Jadi tidak ada satupun konotasi yang baku dan tetap. Dibawah ini ada beberapa konotasi tersebut:

1. Konotasi merangsang dan menggugah pancaindra

Kata sutra mungkin akan menimbulkan suatu reaksi yang mengingatkan sensasi dari makna sutra yaitu halus, lembut, transparan,, bersinar, dan merupakan reaksi yang menyenangkan seeperti diraba atau dipandang. Sebagian kosakata memiliki kemungkinan untuk merangsang pancaindra yang menyenangkan atau mengasarkan. Seorang penulis atau pengarang berpidato, berbicara dan menyusun iklan akan dengan sadar memanfaatkan konotasi-konotasi yang merangsang pancaindra. Chairil Anwar dengan sadar menyebutkan dirinya binatang “aku ini binatang jalang” telah merangsang pancaindra dengan kata jalang. Untuk menguji perangsangan kita dapat mengganti kata jalang dengan kata-kata yang lain, atau dengan bahasa yang lebih halus untuk digantikan.

2. Konotasi merangsang dan menggugah sikap daan keyakinan populer

Sikap dan keyakinan masyarakat sering terbentuk lewat pendidikan dan pengalaman masyarakat. Sikap dan keyakinan masyarakat Amerika Serikat telah terbentuk lewat pendidikan sehingga mereka meyakini makna kata demokrasi, hak

asasi manusia, original, realistis, otentik, komputer, kemerdekaan, individu. Orang Amerika Serikat benci dan takut mendengar kata-kata terorisme, komunisme, militer, peraan, pembunuhan massal. Orang Indonesia merasa takut mendengar dan membaca SARA (kekacauan dan keributan yang muncul berdasarkan suku, agama, ras, dan asal keturunan) preman, provokator, calo, pengaruh asing, kebarat-baratan, disko. Akhir-akhir ini memberikan konotasi negatif terhadap singkatan KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme). Konotasi penggugah sikap dan keyakinan pada umumnya dipengaruhi oleh para politikus dalam kampanye pemilu untuk menarik pemilih dan sekaligus menjatuhkan lawan politik mereka.

3. Konotasi merangsang dan menggugah sikap dan kepentingan pribadi

Setiap orang ingin dipandang dan dihargai. Setiap orang ingin merasa diri penting, terhormat, modern, menarik, berhasil, sensual, inteligen. Tidak ada orang mau dikatakan terbelakang, tertinggal, bodoh dan kolot. Untuk itulah terdapat kata-kata yang dapat memberikan konotasi yang berhubungan dengan sikap pribadi dan kepentingan pribadi. Misalnya pada bahasa iklan, setiap kata yang dipakai dalam iklan tertentu menyentuh pribadi dan kepentingan pribadi. Bagi setiap pembaca, konotasi bahasa iklan memberikan perasaan dan asosiasi yang berbeda, tetapi sudah pasti menarik, menyenangkan, terasa pas dan perlu.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data Penelitian

Berdasarkan pendapat Arikunto (2014:173) sumber data ialah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dapat berupa teks sastra lisan, novel atau teks lama pada bidang sastra, atau teks karangan siswa, teks wacana, dan lain-lain pada bidang bahasa. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Tajuk Rencana surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2020. Adapun jumlah Tajuk Rencana yang terdapat dalam surat kabar harian Riau Pos yaitu sebanyak 26. Tajuk rencana terbit setiap hari kecuali hari minggu dalam surat kabar harian riau Pos.

1.5.2 Data Penelitian

Data berisi uraian secara rinci mengenai objek yang dikaji dalam penelitian. Data merupakan sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan dikelola dan dianalisis dengan suatu metode tertentu pula. Sumarta (2015:76) menjelaskan data atau datum merupakan sesuatu yang diketahui. Artinya sebagai informasi yang diterimanya tentang suatu kenyataan atau fenomena empiris, wujudnya baik bentuk kaulitatif maupun kuantitatif. Sementara menurut Hanafi (2011:123) data adalah semua bahan keterangan atau fakta yang sudah dicatat dan dapat diobservasi. Data dalam penelitian ini yaitu seluruh kata-kata, frasa, dan kalimat yang berbentuk ungkapan eufemisme dan rangsangan konotasi berdasarkan pendapat J.S Badudu dan Parera dalam Tajuk Rencana surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2020.

1.6 Motodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis merupakan pengembangan dari metode deskriptif, yakni metode mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Dengan kata lain, penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau bagaimana adanya. Menurut Margono (2010:39) penelitian bersifat deskriptif analitis yaitu data yang diperoleh berupa kata, frasa, gambar, dan perilaku tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kuantitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan yaitu termasuk jenis penelitian studi kepustakaan (*libbary research*) yaitu melakukan penelitian dengan meneliti buku-buku sastra maupun non sastra yang menunjang pokok permasalahan yang diteliti. Zed (2008:3) mengatakan riset kepustakaan atau studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Berdasarkan pendapat Sukandi (2019:49) isi studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian tersebut. Penelitian studi kepustakaan sengaja penulis gunakan dalam penelitian ini, dikarenakan penelitian ini menggunakan sumber-sumber seperti buku-buku dan surat kabar.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Syamsuddin (2007:74) pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang sangat penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan prespektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena tersebut. Pemahaman fenomena ini diperoleh dengan cara mendeskripsikan dan mengeksplorasi dalam bentuk narasi. Dengan cara tersebut, penulis harus mampu memperlihatkan hubungan antar peristiwa dan makna peristiwa. Iskandar (2008:178) mengatakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik atau fenomenologi. Data kualitatif digunakan sebagai dasar untuk mengetahui klasifikasi, bentuk, fungsi, dan makna pada ungkapan eufemisme. Sehingga pendekatan kualitatif sangat sesuai digunakan dalam penelitian ini

1.7 Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat kejadian, meliputi buku-buku relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian. Menurut Margono (2010:181) dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui

peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Teknik dokumentasi penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data berupa tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos yang penuliss kumpulkan selama satu bulan penuh.

2. Teknik Hermeneutik

Menurut Hamidy (2003:24) hermeneutik yaitu teknik baca, catat, dan simpulkan. Dalam penelitian ini setelah penulis mengumpulkan data berupa tajuk rencana diperlukan teknik hermeneutik. Teknik ini penulis gunakan karena pertama kali penulis harus membaca tajuk rencana surat kabar harian riau Pos, setelah membaca penulis mencatat data tentang bentuk eufemisme yang terdapat dalam tajuk rencana surat kabar harian riau Pos, dan semua data yang penulis temukan dari membaca dan mencatat bentuk eufemisme tersebut selanjutnya penulis menyimpulkan data tentang bentuk eufemisme dalam tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2020.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik kajian pustaka, data yang diperoleh melalui hasil bacaan dan pemahaman dalam tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos kemudian dianalisis berdasarkan pembahasan yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah yang diperlukan dalam menganalisis data tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Setelah melakukan pengumpulan data, maka data-data tersebut dikelompokkan berdasarkan bentuk eufemisme yang dikemukakan oleh Sutarman
2. Setelah mengelompokkan data berdasarkan kelompoknya, dilakukan analisis secara terperinci data berdasarkan rumusan masalah dan teori yang digunakan dalam penelitian analisis eufemisme dalam tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 januari 2020
3. Memaparkan hasil pembahasan yang telah dianalisis
4. Menginterpretasikan data yang sudah dianalisis dalam tajuk Rencana surat kabar harian Riau Pos
5. Terakhir, menyimpulkan hasil data yang sudah dianalisis tentang analisis eufemisme dalam tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2020 berdasarkan teori Sutarman.

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

2.1.1 Bentuk Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2020

2.1.1.1 Bentuk Eufemisme Penggunaan Singkatan

1. Tapi Cina tak mengakui *ZEE*. (Jumat, 10 Januari 2020)
2. Bencana ini setiap tahun mengantarkan ribuan warga riau menjadi pasien *ISPA*, mempengaruhi jalur penerbangan dan pelayaran, dan menghambat perputaran aktivitas ekonomi masyarakat. (Selasa, 21 Januari 2020)
3. Di era media sosial yang kian kuat dan berpengaruh saat ini, Tentunya pelaksanaan Pilkada sangat rawan, termasuk isu *SARA* dan lainnya. (Kamis, 30 Januari 2020)
4. Bukan hanya soal *OTT* KPU tetapi kasus ini menyeret pengurus Partai dan tentunya menjadi itu yang panas dan membuat pelaksanaan Pilkada tahun ini harus lebih hati-hati. (Kamis, 30 Januari 2020)

Tabel 01. Bentuk eufemisme penggunaan singkatan

No.	Edisi	Data Eufemisme	Judul Tajuk Rencana
1	Jumat, 10 Januari 2020	ZEE	Ada Cina di natuna
2	Selasa, 21 Januari 2020	ISPA	Mungkinkah bencana ISPA berkurang tahun ini

3	Kamis, 30 Januari 2020	SARA	Pilkada serentak dan tugas berat KPU
4	Kamis, 30 Januari 2020	OTT	

2.1.1.2 Bentuk Eufemisme Penggunaan Istilah Asing

1. *Breaking News* beberapa televisi berita tak henti selama 24 jam tentang banjir. (Juma,t 3 Januari 2020)
2. Bahkan *World Trade volume* cenderung menurun dan harga komoditas masih rendah, meningkatkan risiko resesi di beberapa negara. (Senin, 6 Januari 2020)
3. Klaim sepihak terhadap wilayah perairan Natuna, sebelumnya menteri luar negeri (Menlu) RI Retno Marsudi sudah melayangkan protes kepada pemerintah Cina terkait pelanggaran terhadap zona ekonomi eksklusif (ZEE) Indonesia, termasuk kegiatan *illegal fishing* dan pelanggaran kedaulatan oleh *coast guard* di perairan Natuna. (Selasa, 7 Januari 2020)
4. Klaim sepihak terhadap wilayah perairan Natuna, sebelumnya menteri luar negeri (Menlu) RI Retno Marsudi sudah melayangkan protes kepada pemerintah Cina terkait pelanggaran terhadap zona ekonomi eksklusif (ZEE) Indonesia, termasuk kegiatan *illegal fishing* dan pelanggaran kedaulatan oleh *coast guard* di perairan Natuna. (Selasa, 7 Januari 2020)
5. Bisa dikatakan ini *test case*, Jika pemerintah Indonesia tidak tegas dan melawan mereka akan menganggapnya Wilayah perairan itu milik mereka. (Selasa, 7 Januari 2020)

6. Perubahan perilaku dalam era digital seperti ini, jelas menuntut perubahan model bisnis dan *upgrading skill* tenaga kerja. (Rabu, 8 Januari 2020)
7. Mereka mengklaim wilayah tersebut Cina berdasarkan *nine dash line*. (Kamis, 9 Januari 2020)
8. Tambah lagi, puluhan ASN juga harus mengenyam pil pahit berstatus *nonjob* karena ada beberapa status organisasi tata kerja atau (STOK) yang mengalami perampingan di sejumlah OPD. (Sabtu, 11 Januari 2020)
9. Cukup duduk dan pencet-pencet *smartphone*, lalu menghasilkan uang. (Rabu, 15 Januari 2020)
10. Bagi Riau ini adalah *warning* sekaligus peringatan keras agar bersiap-siap. (Kamis, 16 Januari 2020)
11. Bagi pemerintah, kita yakin aparat dan pihak terkait dalam bencana ini sudah punya *roadmap* penanggulangan bencana asap ini. (Kamis, 16 Januari 2020)
12. Harus ada *reward and punishman*. (Kamis, 16 Januari 2020)
13. Sehingga terciptalah *good governance* dan pimpinan akan menjadi contoh yang baik untuk bawahannya. (Kamis, 23 Januari 2020)
14. Dan segala bentuk upaya itu akan dikontrol dan dikendalikan oleh konstrotani dan *agricultural war room* (AWK), dengan daya dukung berupa akurasi data. (Senin, 27 Januari 2020)
15. Upaya ini harus didukung oleh seluruh *stakeholder*, bahkan seluruh warga, karena penyebaran virus ini begitu cepat dan jumlah korban pun terus meningkat. (Selasa, 28 Januari 2020)

Tabel 02. Bentuk eufemisme penggunaan istilah asing

No.	Edisi	Data Eufemisme	Judul Tajuk Rencana
1	Jumat, 3 Januari 2020	Breaking News	Tahun baru, problem baru
2	Senin, 6 Januari 2020	World Trade volume	Tantangan ekonomi kita berat
3	Selasa, 7 Januari 2020	illegal fishing	Mempertahankan wilayah NKRI
4	Selasa, 7 Januari 2020	coast guard	
5	Selasa, 7 Januari 2020	test case	
6	Rabu, 8 Januari 2020	upgrading skill	Tantangan ekonomi Indonesia
7	Kamis, 9 Januari 2020	nine dash line	Jaga kedaulatan negara kita
8	Sabtu, 11 Januari 2020	Nonjob	Pro dan kontra politik dinasti
9	Rabu, 15 Januari 2020	Smartphone	Jangan tergiur investasi bodong
10	Kamis, 16 Januari 2020	Warning	Jangan mau jadi keledai
11	Kamis, 16 Januari 2020	Roadmap	
12	Kamis, 16 Januari 2020	reward and punishman	
13	Kamis, 23 Januari 2020	good governance	Tes urine kepala daerah
14	Senin, 27 Januari 2020	agricultural war room	Tingkatkan usaha tadi

			berskala bisnis
15	Selasa, 28 Januari 2020	Stakeholder	Ancaman virus corona

2.1.1.3 Bentuk Eufemisme Penggunaan Metafora

1. Sebab itu seluruh rakyat harus *berlapang dada* menerima apapun hasilnya. (Rabu, 1 Januari 2020)
2. Banyak yang menginginkan di tahun 2020 ini, ekonomi Indonesia bisa kembali *meroket*. (Kamis, 2 Januari 2020)
3. Tidak ada lagi saling *mengagungkan sang tokohnya* dan menghina tokoh lawan. (Kamis, 2 Januari 2020)
4. Kenaikan BPJS Kesehatan menjadi salah satu *momok* bagi kebanyakan rakyat, terutama rakyat kecil. (Jumat 3 Januari 2020)
5. Kenaikan yang mencapai 100 persen ini seperti *menohok jantung* mereka. (Jumat 3 Januari 2020)
6. Lalu banjir pun *menyapa*. (Jumat 3 Januari 2020)
7. Sarana penghubung dua Kecamatan itu sedang *sakit* sehingga perlu sentuhan perbaikan untuk memaksimalkan perannya. (Sabtu, 4 Januari 2020)
8. Kendati demikian, tentunya perlu kajian untuk memastikan berbagai tanda tanya dan asumsi terkait jembatan yang sudah *menelan uang* rakyat ratusan miliaran itu. (Sabtu, 4 Januari 2020)

9. Inilah saatnya slogan-slogan “NKRI *harga mati*” seharusnya dibuktikan dengan perbuatan dan bukan hanya pelepas panis dibibir saja. (Kamis, 9 Januari 2020)
10. Hal ini secara jelas telah melanggar kedaulatan kita dan tindakan agitasi yang berpotensi menimbulkan peperangan, namun pemerintahan Cina ini *tak bergeming*. (Kamis, 9 Januari 2020)
11. Konflik ini *menewaskan* 18 tentara Cina dan 53 tentara Vietnam. (Kamis, 9 Januari 2020)
12. Sejarah Bagansiapiapi menjadi contoh nyata dan bagian *kelam sejarah* tentang bagian klaim wilayah Cina di Indonesia yang tak boleh terulang. (Jumat, 10 Januari 2020)
13. Melainkan dari polemik *politik dinasti* yang tersebar luas di berbagai media elektronik dan media sosial. (Sabtu, 11 Januari 2020)
14. Momen sejatinya menjadi ajang untuk evaluasi dan mengoptimalkan kinerja aparatur sipil negara (ASN) menjadi *informasi miring* yang berkembang luas di media sosial. (Sabtu, 11 Januari 2020)
15. Tambah lagi, puluhan ASN juga harus mengenyam *pil pahit* berstatus nonjob karena ada beberapa status organisasi tata kerja atau (STOK) yang mengalami perampangan di sejumlah OPD. (Sabtu, 11 Januari 2020)
16. *Riuh mengemuka*, berbagai tanda tanya mencuat ke permukaan. (Sabtu, 11 Januari 2020)

17. *Benang merah* yang dapat kita petik dari hal tersebut adalah aturan dan ketentuan yang sejatinya menjadi panglima dalam setiap kebijakan dan keputusan yang dipilih. (Sabtu, 11 Januari 2020)
18. Isu kabut asap di Riau misalnya, juga menjadi *isu liar*. (Selasa, 14 Januari 2020)
19. Setiap ada bencana selalu menjadi isu politik yang menarik, tak jarang *menumbangkan pejabat* yang bekerja saat itu. (Selasa, 14 Januari 2020)
20. Lingkungan dijadikan *isu yang seksi* dalam menyerang pemerintah, pengusaha, rakyat dan lainnya. (Selasa, 14 Januari 2020)
21. Literasi yang baik mengenai jenis-jenis investasi tentu akan mengurangi korban-korban baru dalam *berinvestasi bodong*. (Rabu, 15 Januari 2020)
22. Pada tahun 2019 lalu, kabut asap kembali *menyapa* Riau. (Kamis, 16 Januari 2020)
23. *Masyarakat bertumbangan*, ekonomi jadi kacau, bandara ditutup hingga dibuat rumah-rumah evakuasi. (Kamis, 16 Januari 2020)
24. Korban-korban pun mulai berjatuh dan seperti biasa, pada saat bencana ini *makin menggila*, aparat yang terkait dengan musibah ini pun sibuk luar biasa. (Kamis, 16 Januari 2020)
25. Jangan sampai ada lagi lempar tanggung jawab dan mencari *kambing hitam* jika bencana sudah terjadi. (Kamis, 16 Januari 2020)
26. Kita tentu tidak ingin jadi *keledai dungu* lagi. (Kamis, 16 Januari 2020)
27. Kebakaran hutan dan lahan di Riau masih menjadi *momok negatif* di tengah-tengah masyarakat. (Sabtu, 18 Januari 2020)

28. *Sedia payung sebelum hujan.* (Sabtu, 18 Januari 2020)
29. Namun, hanya karena *kedekatan* dengan orang parpol, dia bisa terjerat kasus suap. (Senin, 20 Januari 2020)
30. Modusnya, mereka diduga *main mata* di tingkat agen atau pangkalan. (Rabu, 22 Januari 2020)
31. Karena penghasilan tidak bertambah yang bisa dilakukan adalah *mengencangkan ikat pinggang*, menghemat pengeluaran. (Rabu, 22 Januari 2020)
32. Beberapa kerajaan di nusantara bahkan telah *menggetarkan dunia* di masanya. (Jumat, 24 Januari 2020)
33. Perihal pungutan inilah yang membawa raja dan ratu palsu itu ke *balik jeruji*. (Jumat, 24 Januari 2020)
34. Hal itu sejatinya sudah diperhitungkan para *pemangku kepentingan*. (Sabtu, 25 Januari 2020)
35. *Tidak ada gading yang tak retak.* (Sabtu, 25 Januari 2020)
36. Sebab, itu semakin memperkuat asumsi bahwa elite PDIP terkesan *sedang pasang badan* untuk membelah Harun yang telah ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus tersebut. (Rabu, 29 Januari 2020)
37. Peristiwa ini menjadi *tampanan* bagi komisioner KPU yang selama ini identik dengan independensinya. (Kamis, 30 Januari 2020)
38. Tetapi jika melibatkan sistem dan institusi, maka akan menjadi *kiamat* dalam perjalanan demokrasi di Indonesia. (Kamis, 30 Januari 2020)

39. *Kabar burung* bernama hoaks itu telah menjadi virus baru yang mencengkram otak membuat trauma, menyebabkan paranoid, kecurigaan berlebihan, dan sejumlah dampak negatif lainnya. (Jumat, 31 Januari 2020)

Tabel 03. Bentuk eufemisme penggunaan metafora

No.	Edisi	Data Eufemisme	Judul Tajuk Rencana
1	Rabu, 1 Januari 2020	Berlapang dada	Selamat tahun baru 2020
2	Kamis, 2 Januari 2020	Meroket	2020, tahun yang unik
3	Kamis, 2 Januari 2020	mengagungkan sang tokohnya	
4	Jumat 3 Januari 2020	Momok	Tahun baru, problem baru
5	Jumat 3 Januari 2020	menohok jantung	
6	Jumat 3 Januari 2020	Menyapa	
7	Sabtu, 4 Januari 2020	Sakit	Harap-harap cemas
8	Sabtu, 4 Januari 2020	Menelan uang	
9	Kamis, 9 Januari 2020	Harga mati	Jaga kedaulatan negara kita
10	Kamis, 9 Januari 2020	Tak bergeming	
11	Kamis, 9 Januari 2020	Menewaskan	
12	Jumat, 10 Januari 2020	Kelam sejarah	Ada Cina di Natuna

13	Sabtu, 11 Januari 2020	Politik dinasti	Pro dan kontra politik dinasti
14	Sabtu, 11 Januari 2020	informasi miring	
15	Sabtu, 11 Januari 2020	Pil pahit	
16	Sabtu, 11 Januari 2020	Riuh mengemuka	
17	Sabtu, 11 Januari 2020	Benang merah	
18	Selasa, 14 Januari 2020	Isu liar	Politik bencana lingkungan
19	Selasa, 14 Januari 2020	menumbangkan pejabat	
20	Selasa, 14 Januari 2020	Isu yang seksi	
21	Rabu, 15 Januari 2020	Berinvestasi bodong	Jangan tergiur investasi bodong
22	Kamis, 16 Januari 2020	Menyapa	Jangan mau jadi keledai
23	Kamis, 16 Januari 2020	Masyarakat bertumbangan	
24	Kamis, 16 Januari 2020	makin menggila	
25	Kamis, 16 Januari 2020	kambing hitam	
26	Kamis, 16 Januari 2020	Keledai dungu	
27	Sabtu, 18 Januari 2020	Momok negatif	Waspada ancama jerebu
28	Sabtu, 18 Januari 2020	Sedia payung sebelum hujan	
29	Senin, 20 Januari 2020	Kedekatan	Celah jadi problem integritas
30	Rabu, 22 Januari 2020	main mata	Elpiji 3 KG juga digunakan orang kaya
31	Rabu, 22 Januari 2020	mengencangkan ikat pinggang	
32	Jumat, 24 Januari 2020	Menggetarkan dunia	Fenomenah kerajaan baru
33	Jumat, 24 Januari 2020	Jeruji besi	
34	Sabtu, 25 Januari 2020	Pemangku kepentingan	Menguji mental disiplin CPNS
35	Sabtu, 25 Januari 2020	Tidak ada gading yang tak retak	
36	Rabu, 29 Januari 2020	sedang pasang badan	Tuntut KPK kejar

			harun
37	Kamis, 30 Januari 2020	Tamparan	Pilkada serentak dan tugas berat KPU
38	Kamis, 30 Januari 2020	Kiamat	
39	Jumat, 31 Januari 2020	Kabar burung	Hoaks-hoaks corona

2.1.1.4 Bentuk Eufemisme Penggunaan Perifrasis

1. Masyarakat Indonesia yang di tahun 2019, terbagi dalam dua blok yang saling berseteru, dengan selesainya pemilu dan bergabungnya dua tokoh sentral dalam suatu pemerintahan, diharapkan juga akan membantu suasana *semakin cair dan adem*. (Kamis, 2 Januari 2020)
2. Hujan yang seharusnya menjadi penanda berkah malah menjadi bencana karena ketidakmampuan pengelolaan air, *pekerjaan rumah* yang tidak juga tuntas. (Jumat 3 Januari 2020)
3. Natuna harus benar-benar dipertahankan sampai *titik darah penghabisan*, sebelum semuanya terlambat. (Jumat, 10 Januari 2020)
4. Pasalnya, *orang nomor 1* dan 2 Negeri Melayu ini sehingga Sekdaprov diinformasikan mengangkat kerabat dan keluarga menjadi pejabat di beberapa posisi strategis. (Sabtu, 11 Januari 2020)
5. Sehingga dapat menjadi langkah awal dalam memberikan efek Jera bagi *pihak-pihak yang menimbulkan keresahan* di tengah masyarakat. (Sabtu, 18 Januari 2020)
6. Mulai *pemberhentian tetap*, pemberhentian sementara, atau peringatan. (Senin, 20 Januari 2020)

7. Padahal peruntukannya adalah *masyarakat kelas bawah* dan usaha kecil.

(Rabu, 22 Januari 2020)

8. Selain dipakai *orang mampu*, juga kerap diborong oleh pengusaha menengah ke atas. (Rabu, 22 Januari 2020)

9. Harga itu sangat memukul bagi *kalangan bawah*, yang selama ini memang berhak menikmati subsidi. (Rabu, 22 Januari 2020)

Tabel 04. Bentuk eufemisme penggunaan perifrasis

No.	Edisi	Data Eufemisme	Judul Tajuk Rencana
1	Kamis, 2 Januari 2020	<i>semakin cair dan adem</i>	2020, tahun yang unik
2	Jumat 3 Januari 2020	<i>pekerjaan rumah</i>	Tahun baru, problem baru
3	Jumat, 10 Januari 2020	<i>titik darah penghabisan</i>	Ada Cina di Natuna
4	Sabtu, 11 Januari 2020	<i>orang nomor 1</i>	Pro dan kontra politik dinasti
5	Sabtu, 18 Januari 2020	<i>pihak-pihak yang menimbulkan keresahan</i>	Waspada ancama jerebu
6	Senin, 20 Januari 2020	<i>pemberhentian tetap</i>	Celah jadi problem integritas
7	Rabu, 22 Januari 2020	adalah <i>masyarakat kelas bawah</i>	Elpiji 3 KG juga digunakan orang kaya
8	Rabu, 22 Januari 2020	Orang mampu	

9	Rabu, 22 Januari 2020	<i>kalangan bawah</i>	
---	-----------------------	-----------------------	--

2.1.2 Rangsangan Konotasi Yang Terdapat Pada Bentuk Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2020

2.1.2.1 Konotasi Merangsang Dan Menggugah Pancaindra

1. Persaingan kedua pasangan calon Joko Widodo-Ma'ruf Amin dan Prabowo Subianto-Sandiaga Salahuddin Uno *sangat tajam*. (Rabu, 1 Januari 2020)
2. Masyarakat Indonesia yang di tahun 2019, terbagi dalam dua blok yang saling berseteru, dengan selesainya pemilu dan bergabungnya dua tokoh sentral dalam suatu pemerintahan, diharapkan juga akan membantu suasana *semakin cair dan adem*. (Kamis, 2 Januari 2020)
3. Tambah lagi, puluhan ASN juga harus mengenyam *pil pahit* berstatus nonjob karena ada beberapa status organisasi tata kerja atau (STOK) yang mengalami perampangan di sejumlah OPD. (Sabtu, 11 Januari 2020)
4. *Riuh mengemuka*, berbagai tanda tanya mencuat ke permukaan. (Sabtu, 11 Januari 2020)
5. *Benang merah* yang dapat kita petik dari hal tersebut adalah aturan dan ketentuan yang sejatinya menjadi panglima dalam setiap kebijakan dan keputusan yang dipilih. (Sabtu, 11 Januari 2020)
6. Pada tahun 2019 lalu, kabut asap kembali *menyapa* Riau. (Kamis, 16 Januari 2020)

7. Peristiwa ini menjadi *tamparan* bagi komisioner KPU yang selama ini identik dengan independensinya. (Kamis, 30 Januari 2020)

Tabel 05. Konotasi merengasng dan menggugah pancaindra

No.	Edisi	Data Eufemisme	Judul Tajuk Rencana
1	Kamis, 2 Januari 2020	<i>semakin cair dan adem</i>	2020, tahun yang unik
2	Sabtu, 11 Januari 2020)	<i>pil pahit</i>	Pro dan kontra politik dinasti
3	Sabtu, 11 Januari 2020)	<i>Riuh mengemuka</i>	
4	Sabtu, 11 Januari 2020	Benang merah	
5	Kamis, 16 Januari 2020	Menyapa	Jangan mau jadi keledai
6	Kamis, 30 Januari 2020	<i>Tamparan</i>	Pilkada serenta dan tugas berat KPU

2.1.2.2 konotasi menggugah dan merangsang sikap dan keyakinan populer

1. Kenaikan BPJS Kesehatan menjadi salah satu *momok* bagi kebanyakan rakyat, terutama rakyat kecil. (Jumat, 3 Januari 2020)
2. Kendati demikian, tentunya perlu kajian untuk memastikan berbagai tanda tanya dan asumsi terkait jembatan yang sudah *menelan uang* rakyat ratusan miliaran itu. (Sabtu, 4 Januari 2020)
3. Melainkan dari polemik *politik dinasti* yang tersebar luas di berbagai media elektronik dan media sosial. (Sabtu, 11 Januari 2020)

4. Bagi Riau ini adalah *warning* sekaligus peringatan keras agar bersiap-siap.
(Kamis, 16 Januari 2020)
5. Mulai *pemberhentian tetap*, pemberhentian sementara, atau peringatan.
(Senin, 20 Januari 2020)
6. Bencana ini setiap tahun mengantarkan ribuan warga riau menjadi pasien *ISPA*, mempengaruhi jalur penerbangan dan pelayaran, dan menghambat perputaran aktivitas ekonomi masyarakat. (Selasa, 21 Januari 2020)
7. Di era media sosial yang kian kuat dan berpengaruh saat ini, Tentunya pelaksanaan Pilkada sangat rawan, termasuk isu *SARA* dan lainnya.
(Kamis, 30 Januari 2020)
8. Bukan hanya soal *OTT* KPU tetapi kasus ini menyeret pengurus Partai dan tentunya menjadi itu yang panas dan membuat pelaksanaan Pilkada tahun ini harus lebih hati-hati. (Kamis, 30 Januari 2020)

Tabel 06. Konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer

No.	Edisi	Data Eufemisme	Judul Tajuk Rencana
1	Jumat, 3 Januari 2020	Momok	Tahun baru, problem baru
2	Sabtu, 4 Januari 2020	Menelan uang	Harap-harap cemas
3	Sabtu, 11 Januari 2020	Politik dinasti	Pro dan kontra politik dinasti
4	Kamis, 16 Januari 2020	Warning	Jangan mau jadi keledai

5	Senin, 20 Januari 2020	Pemberhentian tetap	Celah jadi problem integritas
6	Selasa, 21 Januari 2020	ISPA	Mengkhinkan bencana asap berkurang tahun ini
7	Kamis, 30 Januari 2020	SARA	Pilkada serenta dan tugas berat KPU
8	Kamis, 30 Januari 2020	OTT	

2.1.2.3 konotasi merangsang dan menggugah sikap dan kepentingan pribadi

1. Sarana penghubung dua Kecamatan itu sedang *sakit* sehingga perlu sentuhan perbaikan untuk memaksimalkan perannya. (Sabtu, 4 Januari 2020)
2. Natuna harus benar-benar dipertahankan sampai *titik darah penghabisan*, sebelum semuanya terlambat. (Jumat, 10 Januari 2020)
3. Selain dipakai *orang mampu*, juga kerap diborong oleh pengusaha menengah ke atas. (Rabu, 22 Januari 2020)
4. Beberapa kerajaan di nusantara bahkan telah *mengetarkan dunia* di masanya. (Jumat, 24 Januari 2020)

Tabel 07. Konotasi merangsang dan menggugah sikap dan kepentingan pribadi

No.	Edisi	Data Eufemisme	Judul Tajuk Rencana
1	Sabtu, 4 Januari 2020	Sakit	Harap-harap cemas
2	Jumat, 10 Januari 2020	<i>titik darah penghabisan</i>	Pro dan kontra politik dinasti

3	Rabu, 22 Januari 2020	<i>orang mampu</i>	Elpiji 3 KG juga digunakan orang kaya
4	Jumat, 24 Januari 2020	<i>menggetarkan dunia</i>	Fenomena kerajaan baru

2.2 Analisis Data

2.2.1 Analisis Bentuk Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2020

2.2.1.1 Bentuk Eufemisme Penggunaan Singkatan

1. Tapi Cina tak mengakui ZEE. (Jumat, 10 Januari 2020)

Penggunaan singkatan dalam berbahasa digunakan untuk memperhalus makna kata yang disingkat tersebut. Selain itu, juga digunakan untuk menghindari prasangka buruk atau tanggapan negatif yang ditimbulkan. Singkatan *ZEE* memiliki kepanjangan yaitu zona ekonomi eksklusif. Penggunaan singkatan *ZEE* dalam berita tersebut sengaja digunakan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif yang bisa memancing emosi dan amarah masyarakat. Sehingga singkata *ZEE* dinilai memiliki makna lebih halus untuk di sampaikan kepada pembaca.

2. Bencana ini setiap tahun mengantarkan ribuan warga riau menjadi pasien *ISPA*, mempengaruhi jalur penerbangan dan pelayaran, dan menghambat perputaran aktivitas ekonomi masyarakat. (Selasa, 21 Januari 2020)

Pengungkapan pesan dengan memperhalus kata-kata atau istilah tertentu merupakan salah satu kesantunan dalam berbahasa antar sesama pengguna bahasa.

Kata *ISPA* kepanjangan dari infeksi saluran pernapasan akut. Penggunaan singkatan untuk kata-kata atau istilah tertentu bisa menghaluskan makna kata yang disingkat tersebut. Kata *ISPA* dalam berita tersebut sengaja digunakan selain untuk memperhalus makna kata juga menghindari tanggapan yang tidak diinginkan dari pembaca seperti kegaduhan dan kekhawatiran masyarakat terhadap salah satu penyakit tersebut.

3. Di era media sosial yang kian kuat dan berpengaruh saat ini, Tentunya pelaksanaan Pilkada sangat rawan, termasuk isu *SARA* dan lainnya. (Kamis, 30 Januari 2020)

Penggunaan singkatan dalam berbahasa digunakan untuk memperhalus makna kata yang disingkat. Selain itu, juga digunakan untuk menghindari tanggapan negatif yang ditimbulkan. Singkatan *SARA* memiliki kepanjangan yaitu suku, agama, ras, dan antargolongan. Penggunaan singkatan *SARA* dalam berita tersebut sengaja digunakan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif yang bisa menimbulkan ketakutan dan kegaduhan bahkan bisa menimbulkan emosi suatu golongan. Sehingga singkata *SARA* dinilai memiliki makna lebih halus untuk di sampaikan kepada pembaca.

4. Bukan hanya soal *OTT* KPU tetapi kasus ini menyeret pengurus partai dan tentunya menjadi itu yang panas dan membuat pelaksanaan Pilkada tahun ini harus lebih hati-hati. (Kamis, 30 Januari 2020)

Pengungkapan pesan dengan memperhalus kata-kata atau istilah tertentu merupakan salah satu kesantunan dalam berbahasa antar sesama pengguna bahasa. *OTT* merupakan singkatan dari operasi tangkap tangan. Penggunaan singkatan untuk kata-kata atau istilah tertentu bisa menghaluskan makna kata yang disingkat tersebut. Singkatan *OTT* dalam berita tersebut sengaja digunakan selain untuk

memperhalus makna kata juga menghindari tanggapan yang tidak diinginkan dari pembaca maupun orang yang diberitakan tersebut seperti rasa malu, marah, dan benci. Sehingga penggunaan singkatan *OTT* memiliki nilai rasa yang lebih halus dan sopan.

2.2.1.2 Bentuk Eufemisme Penggunaan Istilah Asing

1. *Breaking News* beberapa televisi berita tak henti selama 24 jam tentang banjir. (Juma,t 3 Januari 2020)

Penggunaan istilah asing untuk menggantikan kata atau istilah tertentu memiliki makna yang lebih halus dan tidak terlalu vulgar dalam penyampaiannya. Istilah *Breaking News* berasal dari bahasa Inggris yang artinya berita terbaru. Istilah *Breaking News* sengaja digunakan dalam berita tersebut karena memiliki nilai eufemistis yang lebih tinggi daripada istilah berita terkini dan juga bisa menyamarkan makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

2. Bahkan *World Trade volume* cenderung menurun dan harga komoditas masih rendah, meningkatkan risiko resesi di beberapa negara. (Senin, 6 Januari 2020)

Penggunaan kata-kata dan istilah yang lebih halus secara tepat menimbulkan dampak positif dari suatu ungkapan tertentu melalui penggunaan istilah asing. Istilah *World Trade volume* berasal dari bahasa Inggris yang artinya volume perdagangan dunia. Penggunaan istilah *World Trade volume* dalam berita tersebut bertujuan untuk memperhalus makna kata dengan menggunakan istilah asing sehingga bisa menyamarkan makna suatu ungkapan dan menghindari tanggapan negatif dari pembaca.

3. Klaim sepihak terhadap wilayah perairan Natuna, sebelumnya menteri luar negeri (Menlu) RI Retno Marsudi sudah melayangkan protes kepada pemerintah Cina terkait pelanggaran terhadap zona ekonomi eksklusif (ZEE) Indonesia, termasuk kegiatan *illegal fishing* dan pelanggaran kedaulatan oleh coast guard di perairan Natuna. (Selasa, 7 Januari 2020)

Penggunaan kata-kata dan istilah yang lebih halus secara tepat menimbulkan dampak positif dari suatu ungkapan tertentu melalui penggunaan istilah asing. Istilah *illegal fishing* berasal dari bahasa Inggris yang artinya penangkapan ikan ilegal. Penggunaan istilah illegal fishing dalam berita tersebut bertujuan untuk memperhalus makna kata dengan menggunakan istilah asing sehingga bisa menyamarkan makna suatu ungkapan dan menghindari tanggapan negatif dari pembaca.

4. Klaim sepihak terhadap wilayah perairan Natuna, sebelumnya menteri luar negeri (Menlu) RI Retno Marsudi sudah melayangkan protes kepada pemerintah Cina terkait pelanggaran terhadap zona ekonomi eksklusif (ZEE) Indonesia, termasuk kegiatan illegal fishing dan pelanggaran kedaulatan oleh *coast guard* di perairan Natuna. (Selasa, 7 Januari 2020)

Penggunaan kata-kata dan istilah yang lebih halus secara tepat menimbulkan dampak positif dari suatu ungkapan tertentu melalui penggunaan istilah asing. Istilah *coast guard* berasal dari bahasa Inggris yang artinya penjaga pantai. Penggunaan istilah *coast guard* dalam berita tersebut bertujuan untuk memperhalus makna kata dengan menggunakan istilah asing sehingga bisa menyamarkan makna suatu ungkapan dan menghindari tanggapan negatif dari pembaca.

5. Bisa dikatakan ini *test case*, Jika pemerintah Indonesia tidak tegas dan melawan mereka akan menganggapnya Wilayah perairan itu milik mereka. (Selasa, 7 Januari 2020)

Penggunaan istilah asing untuk menggantikan kata atau istilah tertentu memiliki makna yang lebih halus dan tidak terlalu vulgar dalam penyampaiannya. Istilah *test case* berasal dari bahasa Inggris yang artinya kasus cobaan. Istilah *test case* sengaja digunakan dalam berita tersebut karena memiliki nilai eufemistis yang lebih tinggi dan juga bisa menyamarkan makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca sehingga tidak menyinggung perasaan pembaca ataupun orang lain yang bisa menimbulkan emosi bahkan kemarahan.

6. Perubahan perilaku dalam era digital seperti ini, jelas menuntut perubahan model bisnis dan *upgrading skill* tenaga kerja. (Rabu, 8 Januari 2020)

Penggunaan istilah asing untuk menggantikan kata atau istilah tertentu memiliki makna yang lebih halus dan tidak terlalu vulgar dalam penyampaiannya. Istilah *upgrading skill* berasal dari bahasa Inggris yang artinya perbaiki keterampilan. Istilah *upgrading skill* sengaja digunakan dalam berita tersebut karena memiliki nilai eufemistis yang lebih tinggi dan juga bisa menyamarkan makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca sehingga tidak menyinggung perasaan pembaca ataupun orang lain.

7. Mereka mengklaim wilayah tersebut Cina berdasarkan *nine dash line*. (Kamis, 9 Januari 2020)

Penggunaan kata-kata dan istilah yang lebih halus secara tepat menimbulkan dampak positif dari suatu ungkapan tertentu melalui penggunaan istilah asing. Istilah *nine dash line* berasal dari bahasa Inggris yang artinya sembilan tanda hubung. Penggunaan istilah *nine dash line* dalam berita tersebut bertujuan untuk memperhalus makna kata dengan menggunakan istilah asing sehingga bisa

menyamarkan makna suatu ungkapan dan menghindari tanggapan negatif dari pembaca.

8. Tambahan lagi, puluhan ASN juga harus mengenyam pil pahit berstatus *nonjob* karena ada beberapa status organisasi tata kerja atau (STOK) yang mengalami perampangan di sejumlah OPD. (Sabtu, 11 Januari 2020)

Penggunaan istilah asing untuk menggantikan kata atau istilah tertentu memiliki makna yang lebih halus dan tidak terlalu vulgar dalam penyampaiannya. Istilah *nonjob* berasal dari bahasa Inggris yang artinya tidak bekerja, menganggur. Istilah *nonjob* sengaja digunakan dalam berita tersebut karena memiliki nilai eufemistis yang lebih tinggi dan juga bisa menyamarkan makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca sehingga tidak menyinggung perasaan pembaca ataupun orang lain yang bisa menimbulkan emosi bahkan kemarahan.

9. Cukup duduk dan pencet-pencet *smartphone*, lalu menghasilkan uang. (Rabu, 15 Januari 2020)

Penggunaan kata-kata dan istilah yang lebih halus secara tepat menimbulkan dampak positif dari suatu ungkapan tertentu melalui penggunaan istilah asing. Kata *smartphone* berasal dari bahasa Inggris yang artinya telepon cerdas. Penggunaan istilah *smartphone* dalam berita tersebut bertujuan untuk memperhalus makna kata dengan menggunakan istilah asing sehingga bisa menyamarkan makna suatu ungkapan dan menghindari tanggapan negatif dari pembaca.

10. Bagi Riau ini adalah *warning* sekaligus peringatan keras agar bersiap-siap. (Kamis, 16 Januari 2020)

Penggunaan istilah asing untuk menggantikan kata atau istilah tertentu memiliki makna yang lebih halus dan tidak terlalu vulgar dalam penyampaiannya.

Istilah *warning* berasal dari bahasa Inggris yang artinya peringatan sehingga bisa diartikan juga sebagai catatan. Istilah *warning* sengaja digunakan dalam berita tersebut karena memiliki nilai eufemistis yang lebih tinggi dan juga bisa menyamarkan makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca sehingga tidak menyinggung perasaan pembaca ataupun orang lain.

11. Bagi pemerintah, kita yakin aparat dan pihak terkait dalam bencana ini sudah punya *roadmap* penanggulangan bencana asap ini. (Kamis, 16 Januari 2020)

Penggunaan kata-kata dan istilah yang lebih halus secara tepat menimbulkan dampak positif dari suatu ungkapan tertentu melalui penggunaan istilah asing. Kata *roadmap* berasal dari bahasa Inggris yang artinya peta jalan. Penggunaan istilah *roadmap* dalam berita tersebut bertujuan untuk memperhalus makna kata dengan menggunakan istilah asing sehingga bisa menyamarkan makna suatu ungkapan dan menghindari tanggapan negatif dari pembaca.

12. Harus ada *reward and punishman*. (Kamis, 16 Januari 2020)

Penggunaan istilah asing untuk menggantikan kata atau istilah tertentu memiliki makna yang lebih halus dan tidak terlalu vulgar dalam penyampaiannya. Istilah *reward and punishman* berasal dari bahasa Inggris yang artinya hadiah dan hukuman. Istilah *reward and punishman* sengaja digunakan dalam berita tersebut karena memiliki nilai eufemistis yang lebih tinggi dan juga bisa menyamarkan makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi pembaca maupun orang lain.

13. Sehingga terciptalah *good governance* dan pimpinan akan menjadi contoh yang baik untuk bawahannya. (Kamis, 23 Januari 2020)

Penggunaan kata-kata dan istilah yang lebih halus secara tepat menimbulkan dampak positif dari suatu ungkapan tertentu melalui penggunaan istilah asing. Istilah *good governance* berasal dari bahasa Inggris yang artinya pemerintahan yang bagus. Penggunaan istilah *good governance* dalam berita tersebut bertujuan untuk memperhalus makna kata dengan menggunakan istilah asing sehingga bisa menyamarkan makna suatu ungkapan dan menghindari tanggapan negatif dari pembaca.

14. Dan segala bentuk upaya itu akan dikontrol dan dikendalikan oleh konstlatani dan *agricultural war room* (AWK), dengan daya dukung berupa akurasi data. (Senin, 27 Januari 2020)

Penggunaan istilah asing untuk menggantikan kata atau istilah tertentu memiliki makna yang lebih halus dan tidak terlalu vulgar dalam penyampaiannya. Istilah *agricultural war room* berasal dari bahasa Inggris yang artinya ruang perang pertanian. Istilah *agricultural war room* sengaja digunakan dalam berita tersebut karena memiliki nilai eufemistis yang lebih tinggi dan juga bisa menyamarkan makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi pembaca maupun orang lain.

15. Upaya ini harus didukung oleh seluruh *stakeholder*, bahkan seluruh warga, karena penyebaran virus ini begitu cepat dan jumlah korban pun terus meningkat. (Selasa, 28 Januari 2020)

Penggunaan istilah asing untuk menggantikan kata atau istilah tertentu memiliki makna yang lebih halus dan tidak terlalu vulgar dalam penyampaiannya. Istilah *stakeholder* berasal dari bahasa Inggris yang artinya pemangku kepentingan atau yang bisa di spesifikasikan lagi yaitu pejabat terkait. Istilah *stakeholder* sengaja digunakan dalam berita tersebut karena memiliki nilai eufemistis yang lebih tinggi

dan juga bisa menyamarkan makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca sehingga tidak menyinggung perasaan pembaca ataupun orang lain.

2.2.1.3 Bentuk Eufemisme Penggunaan Metafora

1. Sebab itu seluruh rakyat harus *berlapang dada* menerima apapun hasilnya. (Rabu, 1 Januari 2020)

Dalam berkomunikasi digunakan bahasa yang lebih halus dan sopan untuk menjaga perasaan orang lain agar tidak menimbulkan dampak yang tidak diinginkan. Istilah *berlapang dada* dalam berita tersebut bermakna senang dan bahagia terhadap suatu hasil. Istilah *berlapang dada* sengaja digunakan untuk memperhaluskan makna kata atau ungkapan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif dari pembaca.

2. Banyak yang menginginkan di tahun 2020 ini, ekonomi Indonesia bisa kembali *meroket*. (Kamis, 2 Januari 2020)

Pengungkapan pesan menggunakan kata-kata atau istilah yang lebih halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tersebut tanpa ada rasa tersinggung dan gangguan perasaan yang tidak diinginkan. Istilah *meroket* pada berita diatas bermakna naik atau semakin membaik terhadap perkembangan ekonomi kedepannya. Istilah *meroket* sengaja digunakan kerana memiliki nilai rasa yang lebih halus dan bisa menyamarkan makna suatu ungkapan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif dari pembaca seperti kekhawatiran terhadap perekonomian yang sudah melemah.

3. Tidak ada lagi saling *mengagungkan* sang tokohnya dan menghina tokoh lawan. (Kamis, 2 Januari 2020)

Pengungkapan pesan menggunakan kata-kata atau istilah yang lebih halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tersebut tanpa ada

rasa tersinggung dan gangguan perasaan yang tidak diinginkan. Istilah *mengagungkan* pada berita diatas bermakna membanggakan, menganggap paling hebat, menganggap paling baik. Istilah *mengagungkan* sengaja digunakan kerana memiliki nilai rasa yang lebih halus dan bisa menyamarkan makna suatu ungkapan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif seperti menimbulkan perdebatan akibat perbedaan pendapat antar satu sama lain.

4. Kenaikan BPJS Kesehatan menjadi salah satu *momok* bagi kebanyakan rakyat, terutama rakyat kecil. (Jumat 3 Januari 2020)

Dalam berkomunikasi digunakan bahasa yang lebih halus dan sopan untuk menjaga perasaan orang lain agar tidak menimbulkan dampak yang tidak diinginkan. Istilah *momok* dalam berita tersebut bermakna hantu, tetapi makna lain yang terdapat dalam berita tersebut yaitu sesuatu yang menakutkan tentang kenaikan BPJS. Istilah *momok* sengaja digunakan untuk memperhaluskan makna kata atau ungkapan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif dari pembaca.

5. Kenaikan yang mencapai 100 persen ini seperti *menohok jantung* mereka. (Jumat 3 Januari 2020)

Dalam berkomunikasi digunakan bahasa yang lebih halus dan sopan untuk menjaga perasaan orang lain agar tidak menimbulkan dampak yang tidak diinginkan. Istilah *menohok jantung* dalam berita tersebut bermakna menusuk jantung dalam artianya yaitu sesuatu yang menyakitkan dan bisa mempersulit kondisi seseorang. Istilah *menohok jantung* sengaja digunakan untuk memperhaluskan makna kata atau ungkapan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif dari pembaca. Sehingga kata-kata atau istilah yang diungkapkan tetap tersampaikan tetapi menggunakan bahasa yang lebih halus atau eufemis.

6. Lalu banjir pun *menyapa*. (Jumat 3 Januari 2020)

Pengungkapan pesan menggunakan kata-kata atau istilah yang lebih halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tersebut tanpa ada rasa tersinggung dan gangguan perasaan yang tidak diinginkan. Istilah *menyapa* pada berita diatas bermakna datang lagi, kembali, terulang lagi akan sebuah bencana banjir. Istilah *menyapa* sengaja digunakan kerana memiliki nilai rasa yang lebih halus dan bisa menyamarkan makna suatu ungkapan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif seperti menimbulkan kepanikan ataupun kekhawatiran, dan cemas terhadap sesuatu tersebut.

7. Sarana penghubung dua Kecamatan itu sedang *sakit* sehingga perlu sentuhan perbaikan untuk memaksimalkan perannya. (Sabtu, 4 Januari 2020)

Penggunaan metafora dalam berbahasa digunakan untuk memperhalus makna kata atau istilah yang di ucapkan. Selain itu, metafora juga digunakan untuk menghindari tanggapan negatif yang ditimbulkan dari pembaca. istilah *sakit* dalam berita tersebut bermakna rusak, bermasalah, kondisinya tidak bagus. Penggunaan istilah *sakit* dalam berita tersebut sengaja digunakan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif yang bisa menimbulkan ketakutan dan kegaduhan bahkan bisa menimbulkan emosi ataupun kecurigaan terhadap sesuatu. Sehingga istilah *sakit* dinilai memiliki makna lebih halus untuk di sampaikan kepada pembaca.

8. Kendati demikian, tentunya perlu kajian untuk memastikan berbagai tanda tanya dan asumsi terkait jembatan yang sudah *menelan uang* rakyat ratusan miliaran itu. (Sabtu, 4 Januari 2020)

Penggunaan metafora dalam berbahasa digunakan untuk memperhalus makna kata atau istilah yang di ucapkan. Selain itu, metafora juga digunakan untuk menghindari tanggapan negatif yang ditimbulkan dari pembaca. istilah *menelan uang* dalam berita tersebut bermakna menghabiskan uang atau biaya. Penggunaan istilah *menelan uang* dalam berita tersebut sengaja digunakan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif dan dinilai memiliki makna lebih halus untuk di sampaikan kepada pembaca.

9. Inilah saatnya slogan-slogan “NKRI *harga mati*” seharusnya dibuktikan dengan perbuatan dan bukan hanya pelepas panis dibibir saja. (Kamis, 9 Januari 2020)

Penggunaan metafora dalam berbahasa digunakan untuk memperhalus makna kata atau istilah yang di ucapkan. Selain itu, metafora juga digunakan untuk menghindari tanggapan negatif yang ditimbulkan dari pembaca. istilah *harga mati* dalam berita tersebut bermakna tidak bisa ditawar, tidak bisa di gayangkan atau dikacaukan yang berkaitan dengan kebangsaan. Penggunaan istilah *harga mati* dalam berita tersebut sengaja digunakan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif yang bisa menimbulkan ketakutan dan kegaduhan bahkan bisa menimbulkan emosi. Sehingga istilah *harga mati* dinilai memiliki makna lebih halus untuk di sampaikan kepada pembaca.

10. Hal ini secara jelas telah melanggar kedaulatan kita dan tindakan agitasi yang berpotensi menimbulkan peperangan, namun pemerintahan Cina ini *tak bergeming*. (Kamis, 9 Januari 2020)

Pengungkapan pesan menggunakan kata-kata atau istilah yang lebih halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tersebut tanpa ada rasa tersinggung dan gangguan perasaan yang tidak diinginkan. Istilah *tak*

bergeming pada berita diatas bermakna tidak bergerak, diam saja, tidak memberikan tanggapan, acuh. Istilah *tak bergeming* sengaja digunakan kerana memiliki nilai rasa yang lebih halus dan bisa menyamarkan makna suatu ungkapan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif seperti menimbulkan rasa emosi dan memancing amarah pembaca.

11. Konflik ini *menewaskan* 18 tentara Cina dan 53 tentara Vietnam. (Kamis, 9 Januari 2020)

Penggunaan kata-kata atau istilah tertentu memiliki makna yang lebih halus dan tidak terlalu vulgar dalam penyampaiannya. Kata *menewaskan* dalam berita diatas bermakna orang yang mati akibat peperangan. Kata *menewaskan* sengaja digunakan dalam berita tersebut karena memiliki nilai eufemistis yang lebih tinggi dan juga bisa menyamarkan makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi pembaca maupun orang lain.

12. Sejarah Bagansiapiapi menjadi contoh nyata dan bagian *kelam sejarah* tentang bagian klaim wilayah China di Indonesia yang tak boleh terulang. (Jumat, 10 Januari 2020)

Penggunaan metafora dalam berbahasa digunakan untuk memperhalus makna kata atau istilah yang di ucapkan. Selain itu, metafora juga digunakan untuk menghindari tanggapan negatif yang ditimbulkan dari pembaca. istilah *kelam sejarah* dalam berita tersebut bermakna sejarah buruk, kenangan yang menyedihkan. Penggunaan istilah *kelam sejarah* dalam berita tersebut sengaja digunakan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif yang bisa menimbulkan ketakutan dan kegaduhan bahkan bisa menimbulkan emosi. Sehingga istilah

kelam sejarah dinilai memiliki makna lebih halus untuk di sampaikan kepada pembaca.

13. Melainkan dari polemik *politik dinasti* yang tersebar luas di berbagai media elektronik dan media sosial. (Sabtu, 11 Januari 2020)

Penggunaan metafora dalam berbahasa digunakan untuk memperhalus makna kata atau istilah yang di ucapkan. Selain itu, metafora juga digunakan untuk menghindari tanggapan negatif yang ditimbulkan dari pembaca. Istilah *politik dinasti* dalam berita tersebut bermakna politik yang dikuasai sekelompok orang yang memiliki hubungan darah atau menjadikan anggota keluarganya sebagai pejabat politik. Penggunaan istilah *politik dinasti* dalam berita tersebut sengaja digunakan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif yang bisa menimbulkan rasa kekecewaan dan kemarahan terhadap pemerintah yang melakukan hal tersebut. Sehingga istilah *politik dinasti* dinilai memiliki makna lebih halus untuk di sampaikan kepada pembaca.

14. Momen sejatinya menjadi ajang untuk evaluasi dan mengoptimalkan kinerja aparatur sipil negara (ASN) menjadi informasi miring yang berkembang luas di media sosial. (Sabtu, 11 Januari 2020)

Pengungkapan pesan menggunakan kata-kata atau istilah yang lebih halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tersebut tanpa ada rasa tersinggung dan gangguan perasaan yang tidak diinginkan. Istilah *informasi miring* pada berita diatas bermakna berita yang tidak menyenangkan dan bisa menycewahkan bagi sebaagian orang. Istilah *informasi miring* sengaja digunakan kerena memiliki nilai rasa yang lebih halus dan bisa menyamarkan makna suatu ungkapan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif seperti menimbulkan rasa emosi terhadap pembaca.

15. Tambahan lagi, puluhan ASN juga harus *mengenyam pil pahit* berstatus nonjob karena ada beberapa status organisasi tata kerja atau (STOK) yang mengalami perampingan di sejumlah OPD. (Sabtu, 11 Januari 2020)

Penggunaan metafora dalam berbahasa digunakan untuk memperhalus makna kata atau istilah yang di ucapkan. Selain itu, metafora juga digunakan untuk menghindari tanggapan negatif yang ditimbulkan dari pembaca. Istilah *mengenyam pil pahit* dalam berita tersebut bermakna mendapatkan masalah, menderita. Penggunaan istilah *mengenyam pil pahit* dalam berita tersebut sengaja digunakan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif. Sehingga istilah *mengenyam pil pahit* dinilai memiliki makna lebih halus untuk di sampaikan kepada pembaca.

16. *Riuh mengemuka*, berbagai tanda tanya mencuat ke permukaan. (Sabtu, 11 Januari 2020)

Pengungkapan pesan menggunakan kata-kata atau istilah yang lebih halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tersebut tanpa ada rasa tersinggung dan gangguan perasaan yang tidak diinginkan. Istilah *Riuh mengemuka* pada berita diatas bermakna suara yang dikemukakan atau pendapat tentang sesuatu hal. Istilah *Riuh mengemuka* sengaja digunakan kerana memiliki nilai rasa yang lebih halus dan bisa menyamarkan makna suatu ungkapan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif seperti menimbulkan rasa emosi terhadap pembaca.

17. *Benang merah* yang dapat kita petik dari hal tersebut adalah aturan dan ketentuan yang sejatinya menjadi panglima dalam setiap kebijakan dan keputusan yang dipilih. (Sabtu, 11 Januari 2020)

Penggunaan metafora dalam berbahasa digunakan untuk memperhalus makna kata atau istilah yang di ucapkan. Selain itu, metafora juga digunakan untuk

menghindari tanggapan negatif yang ditimbulkan dari pembaca. Istilah *Benang merah* dalam berita tersebut bermakna adanya hubungan keterkaitan. Penggunaan istilah *Benang merah* dalam berita tersebut sengaja digunakan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif. Sehingga istilah *Benang merah* dinilai memiliki makna lebih halus untuk di sampaikan kepada pembaca.

18. Isu kabut asap di Riau misalnya, juga menjadi *isu liar*. (Selasa, 14 Januari 2020)

Penggunaan kata-kata atau istilah tertentu memiliki makna yang lebih halus dan tidak terlalu vulgar dalam penyampaiannya. Istilah *isu liar* dalam berita diatas bermakna berita yang tidak benar yang menyerang pihak tertentu. Istilah *isu liar* sengaja digunakan dalam berita tersebut karena memiliki nilai eufemistis yang lebih tinggi dan juga bisa menyamarkan makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi pembaca maupun orang lain.

19. Setiap ada bencana selalu menjadi isu politik yang menarik, tak jarang *menumbangkan pejabat* yang bekerja saat itu. (Selasa, 14 Januari 2020)

Penggunaan metafora dalam berbahasa digunakan untuk memperhalus makna kata atau istilah yang di ucapkan. Selain itu, metafora juga digunakan untuk menghindari tanggapan negatif yang ditimbulkan dari pembaca. Istilah *menumbangkan pejabat* dalam berita tersebut bermakna meruntuhkan kekuasaan, menjatuhkan seseorang dari jabatannya. Penggunaan istilah *menumbangkan pejabat* dalam berita tersebut sengaja digunakan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif yang bisa menimbulkan rasa kekecewaan, kemarahan bahkan

memprokatori terhadap sekelompok orang. Sehingga istilah *menumbangkan pejabat* dinilai memiliki makna lebih halus untuk di sampaikan kepada pembaca.

20. Lingkungan dijadikan *isu yang seksi* dalam menyerang pemerintah, pengusaha, rakyat dan lainnya. (Selasa, 14 Januari 2020)

Penggunaan kata-kata atau istilah tertentu memiliki makna yang lebih halus dan tidak terlalu vulgar dalam penyampaiannya. Istilah *isu yang seksi* dalam berita diatas bermakna bahan informasi atau berita yang bagus atau yang cocok untuk digunakan. Istilah *isu yang seksi* sengaja digunakan dalam berita tersebut karena memiliki nilai eufemistis yang lebih tinggi dan juga bisa menyamarkan makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi pembaca maupun orang lain.

21. Literasi yang baik mengenai jenis-jenis investasi tentu akan mengurangi korban-korban baru dalam *berinvestasi bodong*. (Rabu, 15 Januari 2020)

Penggunaan kata-kata atau istilah tertentu memiliki makna yang lebih halus dan tidak terlalu vulgar dalam penyampaiannya. Istilah *berinvestasi bodong* dalam berita diatas bermakna investasi yang tidak baik dan mengarah kepada bentuk penipuan dan tindakan kriminal. Istilah *berinvestasi bodong* sengaja digunakan dalam berita tersebut karena memiliki nilai eufemistis yang lebih tinggi dan juga bisa menyamarkan makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi pembaca maupun orang lain.

22. Pada tahun 2019 lalu, kabut asap kembali *menyapa* Riau. (Kamis, 16 Januari 2020)

Penggunaan metafora dalam berbahasa digunakan untuk memperhalus makna kata atau istilah yang diucapkan. Selain itu, metafora juga digunakan untuk menghindari tanggapan negatif yang ditimbulkan dari pembaca. Istilah *menyapa* dalam berita tersebut bermakna datang lagi, terulangnya sesuatu suatu kejadian. Penggunaan istilah *menyapa* dalam berita tersebut sengaja digunakan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif yang bisa menimbulkan rasa ketakutan, kepanikan, dan kegaduhan. Sehingga istilah *menyapa* dinilai memiliki makna lebih halus untuk di sampaikan kepada pembaca.

23. *Masyarakat bertumbangan*, ekonomi jadi kacau, bandara ditutup hingga dibuat rumah-rumah evakuasi. (Kamis, 16 Januari 2020)

Pengungkapan pesan menggunakan kata-kata atau istilah yang lebih halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tersebut tanpa ada rasa tersinggung dan gangguan perasaan yang tidak diinginkan. Istilah *Masyarakat bertumbangan* pada berita diatas bermakna masyarakat yang menjadi korban, terkena dampak atau akibat dari sesuatu. Istilah *Masyarakat bertumbangan* sengaja digunakan karena memiliki nilai rasa yang lebih halus dan bisa menyamarkan makna suatu ungkapan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif seperti menimbulkan rasa emosi terhadap pembaca.

24. Korban-korban pun mulai berjatuhan dan seperti biasa, pada saat bencana ini *makin menggila*, aparat yang terkait dengan musibah ini pun sibuk luar biasa. (Kamis, 16 Januari 2020)

Penggunaan metafora dalam berbahasa digunakan untuk memperhalus makna kata atau istilah yang diucapkan. Selain itu, metafora juga digunakan untuk menghindari tanggapan negatif yang ditimbulkan dari pembaca. Istilah *makin*

menggila dalam berita tersebut bermakna semakin parah, bertambah parah atau keadaan yang lebih memburuk. Penggunaan istilah *makin menggila* dalam berita tersebut sengaja digunakan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif yang bisa menimbulkan rasa ketakutan, kepanikan, dan kegaduhan. Sehingga istilah *makin menggila* dinilai memiliki makna lebih halus untuk di sampaikan kepada pembaca.

25. Jangan sampai ada lagi lempar tanggung jawab dan mencari *kambing hitam* jika bencana sudah terjadi. (Kamis, 16 Januari 2020)

Penggunaan metafora dalam berbahasa digunakan untuk memperhalus makna kata atau istilah yang di ucapkan. Selain itu, metafora juga digunakan untuk menghindari tanggapan negatif yang ditimbulkan dari pembaca. Istilah *kambing hitam* dalam berita tersebut bermakna orang yang disalahkan dalam suatu kejadian. Penggunaan istilah *kambing hitam* dalam berita tersebut sengaja digunakan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif yang bisa menimbulkan rasa marah, emosi dari masyarakat pembaca. Sehingga istilah *kambing hitam* dinilai memiliki makna lebih halus untuk di sampaikan kepada pembaca.

26. Kita tentu tidak ingin jadi *keledai dundu* lagi. (Kamis, 16 Januari 2020)

Penggunaan metafora dalam berbahasa digunakan untuk memperhalus makna kata atau istilah yang di ucapkan. Selain itu, metafora juga digunakan untuk menghindari tanggapan negatif yang ditimbulkan dari pembaca. Istilah *keledai dundu* dalam berita tersebut bermakna orang bodoh. Penggunaan istilah *keledai dundu* dalam berita tersebut sengaja digunakan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif yang bisa menimbulkan rasa marah, emosi dari masyarakat

pembaca. Sehingga istilah *keledai dungu* dinilai memiliki makna lebih halus untuk di sampaikan kepada pembaca.

27. Kebakaran hutan dan lahan di Riau masih menjadi *momok negatif* di tengah-tengah masyarakat. (Sabtu, 18 Januari 2020)

Dalam berkomunikasi digunakan bahasa yang lebih halus dan sopan untuk menjaga perasaan orang lain agar tidak menimbulkan dampak yang tidak diinginkan. Istilah *momok negatif* dalam berita tersebut bermakna sesuatu yang menangkan tentang kejadian buruk yang mengerikan, memilukan. Istilah *momok negatif* sengaja digunakan untuk memperhaluskan makna kata atau ungkapan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif dari pembaca.

28. *Sedia payung sebelum hujan*. (Sabtu, 18 Januari 2020)

Penggunaan metafora dalam berbahasa digunakan untuk memperhalus makna kata atau istilah yang di ucapkan. Selain itu, metafora juga digunakan untuk menghindari tanggapan negatif yang ditimbulkan dari pembaca. Istilah *Sedia payung sebelum hujan* dalam berita diatas bermakan melakukan antisipasi, atau pencegahan terhadap sesuatu baik itu bencana ataupun masalah yang tidak diinginkan terulang lagi. Istilah *Sedia payung sebelum* sengaja digunakan agar tidak menimbulkan dampak negatif dari pembaca maupun orang lain dan dalam berita tersebut seolah-olah tidak ada sesuatu yang membahayakan karena pengungkapan kata-katanya lebih halus.

29. Namun, hanya karena *kedekatan* dengan orang parpol, dia bisa terjerat kasus suap. (Senin, 20 Januari 2020)

Penggunaan kata-kata atau istilah tertentu memiliki makna yang lebih halus dan tidak terlalu vulgar dalam penyampaianya. Istilah *kedekatan* dalam berita diatas bermakna adanya hubungan dengan seseorang sehingga terjadi kerjasama. Istilah *kedekatan* sengaja digunakan dalam berita tersebut karena memiliki nilai eufemistis yang lebih tinggi dan juga bisa menyamarkan makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi pembaca maupun orang lain.

30. Modusnya, mereka diduga *main mata* di tingkat agen atau pangkalan. (Rabu, 22 Januari 2020)

Penggunaan metafora dalam berbahasa digunakan untuk memperhalus makna kata atau istilah yang di ucapkan. Selain itu, metafora juga digunakan untuk menghindari tanggapan negatif yang ditimbulkan dari pembaca. Istilah *main mata* dalam berita tersebut bermakna melakukan kontak atau kerja sama untuk tujuan menguntungkan pihak tertentu. Penggunaan istilah *main mata* dalam berita tersebut sengaja digunakan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif yang bisa menimbulkan rasa marah, emosi dari masyarakat pembaca. Sehingga istilah *main mata* dinilai memiliki makna lebih halus untuk di sampaikan kepada pembaca.

31. Karena penghasilan tidak bertambah yang bisa dilakukan adalah *mengencangkan ikat pinggang*, menghemat pengeluaran. (Rabu, 22 Januari 2020)

Penggunaan metafora dalam berbahasa digunakan untuk memperhalus makna kata atau istilah yang di ucapkan. Selain itu, metafora juga digunakan untuk menghindari tanggapan negatif yang ditimbulkan dari pembaca. Istilah *mengencangkan ikat pinggang* dalam berita tersebut bermakna membatasi

keinginan, menahan sesuatu yang dimau atau hemat. Penggunaan istilah *mengencangkan ikat pinggang* dalam berita tersebut sengaja digunakan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif yang bisa menimbulkan rasa marah, emosi dari masyarakat pembaca. Sehingga istilah *mengencangkan ikat pinggang* dinilai memiliki makna lebih halus untuk di sampaikan kepada pembaca.

32. Beberapa kerajaan di nusantara bahkan telah *menggetarkan dunia* di masanya. (Jumat, 24 Januari 2020)

Pengungkapan pesan menggunakan kata-kata atau istilah yang lebih halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tersebut tanpa ada rasa tersinggung dan gangguan perasaan yang tidak diinginkan. Istilah *menggetarkan dunia* pada berita diatas bermakna diketahui oleh dunia atau banyak orang tentang prestasi atau kebaikan atas suatu hasil yang bisa membanggahkan. Istilah *menggetarkan dunia* sengaja digunakan kerana memiliki nilai rasa yang lebih halus dan bisa menyamarkan makna suatu ungkapan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif.

33. Perihal pungutan inilah yang membawa raja dan ratu palsu itu ke *balik jeruji*. (Jumat, 24 Januari 2020)

Pengungkapan pesan menggunakan kata-kata atau istilah yang lebih halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tersebut tanpa ada rasa tersinggung dan gangguan perasaan yang tidak diinginkan. Istilah *balik jeruji* pada berita diatas bermakna penjara atau bui. Istilah *balik jeruji* sengaja digunakan kerana memiliki nilai rasa yang lebih halus dan bisa menyamarkan makna suatu ungkapan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif seperti menimbulkan rasa ketakutan terhadap pembaca.

34. Hal itu sejatinya sudah diperhitungkan para *pemangku kepentingan*. (Sabtu, 25 Januari 2020)

Dalam berkomunikasi digunakan bahasa yang lebih halus dan sopan untuk menjaga perasaan orang lain agar tidak menimbulkan dampak yang tidak diinginkan. Istilah *pemangku kepentingan* dalam berita tersebut bermakna orang yang berhak untuk memutuskan sesuatu baik itu pimpinan atau pejabat yang menduduki suatu posisi tertinggi. Istilah *pemangku kepentingan* sengaja digunakan untuk memperhaluskan makna kata atau ungkapan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif dari pembaca.

35. Tidak ada gading yang tak retak. (Sabtu, 25 Januari 2020)

Penggunaan metafora dalam berbahasa digunakan untuk memperhalus makna kata atau istilah yang diucapkan. Selain itu, metafora juga digunakan untuk menghindari tanggapan negatif yang ditimbulkan dari pembaca. Ungkapan Tidak ada gading yang tak retak dalam berita tersebut bermakna tidak ada sesuatu itu yang selalu baik pasti ada salah. Penggunaan ungkapan *tidak ada gading yang tak retak* dalam berita tersebut sengaja digunakan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif yang bisa menimbulkan rasa marah, emosi dari masyarakat pembaca. Sehingga ungkapan *tidak ada gading yang tak retak* dinilai memiliki makna lebih halus untuk di sampaikan kepada pembaca.

36. Sebab, itu semakin memperkuat asumsi bahwa elite PDIP terkesan *sedang pasang badan* untuk membelah Harun yang telah ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus tersebut. (Rabu, 29 Januari 2020)

Penggunaan kata-kata atau istilah tertentu memiliki makna yang lebih halus dan tidak terlalu vulgar dalam penyampaianya. Istilah *sedang pasang badan*

dalam berita diatas bermakna ikut untuk mempertaruhkan dan menyelamatkan serta membatu. Istilah *sedang pasang badan* digunakan dalam berita tersebut karena memiliki nilai eufemistis yang lebih tinggi dan juga bisa menyamarkan makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi pembaca maupun orang lain.

37. Peristiwa ini menjadi *tamparan* bagi komisioner KPU yang selama ini identik dengan independensinya. (Kamis, 30 Januari 2020)

Pengungkapan pesan menggunakan kata-kata atau istilah yang lebih halus secara tepat akan membantu penerima pesan memaknai pesan tersebut tanpa ada rasa tersinggung dan gangguan perasaan yang tidak diinginkan. Istilah *tamparan* pada berita diatas bermakna cobaan, masalah, akibat dari suatu kejadian. Istilah *tamparan* sengaja digunakan kerana memiliki nilai rasa yang lebih halus dan bisa menyamarkan makna suatu ungkapan sehingga tidak menimbulkan dampak negatif.

38. Tetapi jika melibatkan sistem dan institusi, maka akan menjadi *kiamat* dalam perjalanan demokrasi di Indonesia. (Kamis, 30 Januari 2020)

Penggunaan metafora dalam berbahasa digunakan untuk memperhalus makna kata atau istilah yang di ucapkan. Selain itu, metafora juga digunakan untuk menghindari tanggapan negatif yang ditimbulkan dari pembaca. Istilah *kiamat* dalam berita tersebut bermakna kehancuran, kekacauan. Penggunaan istilah *kiamat* dalam berita tersebut sengaja digunakan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif yang bisa menimbulkan rasa marah, emosi dari masyarakat pembaca. Sehingga istilah *kiamat* dinilai memiliki makna lebih halus untuk di sampaikan kepada pembaca.

39. *Kabar burung* bernama hoaks itu telah menjadi virus baru yang mencengkram otak membuat trauma, menyebabkan paranoid, kecurigaan berlebihan, dan sejumlah dampak negatif lainnya. (Jumat, 31 Januari 2020)

Penggunaan kata-kata atau istilah tertentu memiliki makna yang lebih halus dan tidak terlalu vulgar dalam penyampaiannya. Istilah *Kabar burung* dalam berita diatas bermakna kabar yang tidak benar atau informasi bohong. Istilah *Kabar burung* digunakan dalam berita tersebut karena memiliki nilai eufemistik yang lebih tinggi dan juga bisa menyamarkan makna yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca sehingga tidak menimbulkan dampak negatif bagi pembaca maupun orang lain.

2.2.1.4 Bentuk Eufemisme Penggunaan Perifrasis

1. Masyarakat Indonesia yang di tahun 2019, terbagi dalam dua blok yang saling berseteru, dengan selesainya pemilu dan bergabungnya dua tokoh sentral dalam suatu pemerintahan, diharapkan juga akan membantu suasana *semakin cair dan adem*. (Kamis, 2 Januari 2020)

Memperhalus makna suatu kata dapat dilakukan dengan menentukan diksi yang tepat. Dalam hal tertentu, pendeskripsian makna suatu kata dengan kata-kata yang lebih banyak justru dapat memperhalus makna kata tersebut. Satu kata yang dirasa kasar maknanya jika dijelaskan dengan beberapa kata dapat menjadi halus untuk diucapkan. Ungkapan *semakin cair dan adem* dalam beritas diatas bermakna damai dan tentram terhadap sebuah situasi dan tidak ada pertentangan, konflik dan perbedaan lagi. Ungkapan *semakin cair dan adem* sengaja digunakan agar dapat memperhalus makna yang disampaikan serta tidak menimbulkan tanggapan negatif dari pembaca.

2. Hujan yang seharusnya menjadi penanda berkah mala menjadi bencana karena ketidakmampuan pengelolaan air, *pekerjaan rumah* yang tidak juga tuntas. (Jumat 3 Januari 2020)

Memperhalus makna suatu kata dapat dilakukan dengan menentukan diksi yang tepat. Dalam hal tertentu, pendeskripsian makna suatu kata dengan kata-kata yang lebih banyak justru dapat memperhalus makna kata tersebut. Satu kata yang dirasa kasar maknanya jika dijelaskan dengan beberapa kata dapat menjadi halus untuk diucapkan. Ungkapan *pekerjaan rumah* dalam beritas diatas bermakna tugas atau pekerjaan seseorang yang telah menjadi tanggung jawabnya. Istilah *pekerjaan rumah* sengaja digunakan agar dapat memperhalus makna yang disampaikan serta tidak menimbulkan tanggapan negatif dari pembaca.

3. Natuna harus benar-benar dipertahankan sampai *titik darah penghabisan*, sebelum semuanya terlambat. (Jumat, 10 Januari 2020)

Memperhalus makna suatu kata dapat dilakukan dengan menentukan diksi yang tepat. Dalam hal tertentu, pendeskripsian makna suatu kata dengan kata-kata yang lebih banyak justru dapat memperhalus makna kata tersebut. Satu kata yang dirasa kasar maknanya jika dijelaskan dengan beberapa kata dapat menjadi halus untuk diucapkan. Ungkapan *titik darah penghabisan* dalam beritas diatas bermakna sekuat perjuangan sekuat tenaga sampai mati. Ungkapan *titik darah penghabisan* sengaja digunakan agar dapat memperhalus makna yang disampaikan serta tidak menimbulkan tanggapan negatif dari pembaca maupun orang lain.

4. Pсалnya, *orang nomor 1* dan 2 Negeri Melayu ini sehingga Sekdaprov diinformasikan mengangkat kerabat dan keluarga menjadi pejabat di beberapa posisi strategis. (Sabtu, 11 Januari 2020)

Penggunaan metafora dalam berbahasa digunakan untuk memperhalus makna kata atau istilah yang di ucapkan. Selain itu, parifrasis juga digunakan untuk menghindari tanggapan negatif yang ditimbulkan dari pembaca. Istilah *orang nomor 1* dalam berita tersebut bermakna pejabat tinggi atau yang lebih tepatnya gubernur . Penggunaan istilah *orang nomor 1* dalam berita tersebut sengaja digunakan agar tidak menimbulkan tanggapan negatif yang bisa menimbulkan rasa kekecewaan dan kemarahan terhadap pemerintah yang melakukan hal tersebut. Sehingga istilah *orang nomor 1* dinilai memiliki makna lebih halus untuk di sampaikan kepada pembaca.

5. Sehingga dapat menjadi langkah awal dalam memberikan efek jera bagi *pihak-pihak yang menimbulkan keresahan di tengah masyarakat*. (Sabtu, 18 Januari 2020)

Mengungkapkan kembali makna suatu teks secara tertulis maupun lisan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang lebih panjang akan membuat makna tersebut menjadi lebih halus. Istilah *Sedia payung sebelum hujan* dalam berita diatas bermakna melakukan antisipasi, atau pencegahan terhadap sesuatu baik itu bencana ataupun masalah yang tidak diinginkan terulang lagi. Istilah *Sedia payung sebelum* sengaja digunakan agar tidak menimbulkan dampak negatif dari pembaca maupun orang lain dan dalam berita tersebut seolah-olah tidak ada sesuatu yang membahayakan karena pengungkapan kata-katanya lebih halus.

6. Mulai *pemberhentian tetap*, pemberhentian sementara, atau peringatan. (Senin, 20 Januari 2020)

Memperhalus makna suatu kata dapat dilakukan dengan menentukan diksi yang tepat. Dalam hal tertentu, pendeskripsian makna suatu kata dengan kata-kata

yang lebih banyak justru dapat memperhalus makna kata tersebut. Satu kata yang dirasa kasar maknanya jika dijelaskan dengan beberapa kata dapat menjadi halus untuk diucapkan. Ungkapan *pemberhentian tetap* dalam beritas diatas bermakna dipecat atau diberhentikan dari suatu pekerjaan maupun jabatan. Ungkapan *pemberhentian tetap* sengaja digunakan agar dapat memperhalus makna yang disampaikan serta tidak menimbulkan tanggapan negatif dari pembaca maupun orang lain.

7. Padahal peruntukannya adalah *masyarakat kelas bawah* dan usaha kecil. (Rabu, 22 Januari 2020)

Mengungkapkan kembali makna suatu teks secara tertulis maupun lisan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat yang lebih panjang akan membuat makna tersebut menjadi lebih halus. Istilah *masyarakat kelas bawah* dalam berita diatas bermakna masyarakat miskin. Istilah *masyarakat kelas bawah* sengaja digunakan agar tidak menimbulkan dampak negatif dari pembaca maupun orang lain seperti mersa terhina ataupun direndahkan.

8. Selain dipakai *orang mampu*, juga kerap diborong oleh pengusaha menengah ke atas. (Rabu, 22 Januari 2020)

Memperhalus makna suatu kata dapat dilakukan dengan menentukan diksi yang tepat. Dalam hal tertentu, pendeskripsian makna suatu kata dengan kata-kata yang lebih banyak justru dapat memperhalus makna kata tersebut. Satu kata yang dirasa kasar maknanya jika dijelaskan dengan beberapa kata dapat menjadi halus untuk diucapkan. Ungkapan *orang mampu* dalam beritas diatas bermakna orang kaya. Ungkapan *orang mampu* sengaja digunakan agar dapat memperhalus makna

yang disampaikan serta tidak menimbulkan tanggapan negatif dari pembaca maupun orang lain.

9. Harga itu sangat memukul bagi *kalangan bawah*, yang selama ini memang berhak menikmati subsidi. (Rabu, 22 Januari 2020)

Memperhalus makna suatu kata dapat dilakukan dengan menentukan diksi yang tepat. Dalam hal tertentu, pendeskripsian makna suatu kata dengan kata-kata yang lebih banyak justru dapat memperhalus makna kata tersebut. Satu kata yang dirasa kasar maknanya jika dijelaskan dengan beberapa kata dapat menjadi halus untuk diucapkan. Ungkapan *kalangan bawah* dalam beritas diatas bermakna orang miskin. Ungkapan *kalangan bawah* sengaja digunakan agar dapat memperhalus makna yang disampaikan serta tidak menimbulkan tanggapan negatif dari pembaca maupun orang lain, seperti merasa terhina ataupun direndahkan.

2.2.2 Analisis Rangsangan Konotasi Yang Terdapat Pada Bentuk Eufemisme Dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Riau Pos

2.2.2.1 Konotasi Merangsang dan Menggugah Pancaindra

1. Masyarakat Indonesia yang di tahun 2019, terbagi dalam dua blok yang saling berseteru, dengan selesainya pemilu dan bergabungnya dua tokoh sentral dalam suatu pemerintahan, diharapkan juga akan membantu suasana semakin *cair dan adem*. (Kamis, 2 Januari 2020)

Konotasi merangsang dan menggugah pancaindra ditentukan adanya eufemisme *cair dan adem*. Istilah *cair dan adem* akan menimbulkan suatu reaksi dari pancaindra peraba atau sesuatu yang bisa dirasakan dengan kulit. Istilah *cair dan adem* artinya sejuk berkaitan dengan cuaca. Tetapi lain halnya dengan istilah

cair dan adem yang ada dalam berita tersebut berkonotasi positif. Dalam berita tersebut istilah *cair dan adem* bermakna tentram, damai, tentang situasi yang sudah membaik. Data *cair dan adem* termasuk kepada konotasi merangsang dan menggugah pancaindra.

2. Tambah lagi, puluhan ASN juga harus mengenyam *pil pahit* berstatus nonjob karena ada beberapa status organisasi tata kerja atau (STOK) yang mengalami perampingan di sejumlah OPD. (Sabtu, 11 Januari 2020)

Konotasi merangsang dan menggugah pancaindra ditentukan adanya eufemisme *pil pahit*. Istilah *pil pahit* akan menimbulkan suatu reaksi dari pancaindra pengecap atau lidah. Istilah *pil pahit* memiliki arti rasa yang tidak sedap seperti rasa empedu. Tetapi lain halnya dengan istilah *pil pahit* yang ada dalam berita tersebut berkonotasi positif. Dalam berita tersebut istilah *pil pahit* bermakna mendapatkan masalah yang menyusahakan atau membuat menderita. Data *pil pahit* termasuk kepada konotasi merangsang dan menggugah pancaindra.

3. *Riuh mengemuka*, berbagai tanda tanya mencuat ke permukaan. (Sabtu, 11 Januari 2020)

Konotasi merangsang dan menggugah pancaindra ditentukan adanya eufemisme *Riuh mengemuka*. Istilah *riuh mengemuka* akan menimbulkan suatu reaksi dari pancaindra telinga atau sesuatu yang bisa didengarkan. Istilah *riuh mengemuka* dalam berita tersebut berkonotasi negatif. Dalam berita tersebut istilah *riuh mengemuka* bermakna pendapat yang bermunculan, tanggapan tentang sesuatu yang dirasa aneh atau yang tidak menyenangkan. Data *riuh mengemuka* termasuk kepada konotasi merangsang dan menggugah pancaindra.

4. *Benang merah* yang dapat kita petik dari hal tersebut adalah aturan dan ketentuan yang sejatinya menjadi panglima dalam setiap kebijakan dan keputusan yang dipilih. (Sabtu, 11 Januari 2020)

Konotasi merangsang dan menggugah pancaindra ditentukan adanya eufemisme *benang merah*. Istilah *benang merah* akan menimbulkan suatu reaksi dari pancaindra penglihatan atau sesuatu yang bisa dilihat dengan mata. Istilah *benang merah* artinya benang yang berwarna merah yang bisa digunakan untuk menjahit dan sebagainya. Tetapi lain halnya dengan istilah *benang merah* yang ada dalam berita tersebut berkonotasi negatif. Dalam berita tersebut istilah *benang merah* bermakna adanya hubungan keterkaitan dari sebuah kejadian.

5. Pada tahun 2019 lalu, kabut asap kembali *menyapa* Riau. (Kamis, 16 Januari 2020)

Konotasi merangsang dan menggugah pancaindra ditentukan adanya eufemisme *menyapa*. Istilah *menyapa* akan menimbulkan suatu reaksi dari pancaindra telinga atau sesuatu yang bisa didengarkan. Istilah *menyapa* artinya menegur, atau mengajak berbicara. Tetapi lain halnya dengan istilah *menyapa* yang ada dalam berita tersebut berkonotasi negatif. Dalam berita tersebut istilah *menyapa* bermakna datang lagi atau terulang lagi bencana kabut asap. Data *menyapa* termasuk kepada konotasi merangsang dan menggugah pancaindra.

6. Peristiwa ini menjadi *tamparan* bagi komisioner KPU yang selama ini identik dengan independensinya. (Kamis, 30 Januari 2020)

Konotasi merangsang dan menggugah pancaindra ditentukan adanya eufemisme *tamparan*. Istilah *tamparan* akan menimbulkan suatu reaksi dari pancaindra peraba atau sesuatu yang bisa dirasakan dengan kulit. Istilah *tamparan* artinya pukulan menggunakan telapak tangan. Tetapi lain halnya dengan istilah

tamparan yang ada dalam berita tersebut berkonotasi negatif. Dalam berita tersebut istilah *tamparan* bermakna cobaan, masalah, hantaman yang membuat kehancuran atau melemahnya suatu instansi. Data *tamparan* termasuk kepada konotasi merangsang dan menggugah pancaindra.

2.2.2.2 Konotasi Merangsang dan Menggugah Sikap dan Keyakinan Populer

1. Kenaikan BPJS Kesehatan menjadi salah satu *momok* bagi kebanyakan rakyat, terutama rakyat kecil. (Jumat 3 Januari 2020)

Konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer ditentukan adanya eufemisme pada istilah *momok*. Istilah *momok* ini bisa merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan masyarakat, karena keyakinan ini terbentuk pengalaman masyarakat itu sendiri. Konotasi ini bisa digunakan untuk menakutkan orang lain. Istilah *momok* pada berita tersebut berkonotasi negatif, karena makna yang terkandung didalamnya yaitu sesuatu yang menakutkan dan akan mengancam, menyulitkan kebanyakan orang. Penggunaan istilah *momok* dalam berita tersebut termasuk kepada konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer.

2. Kendati demikian, tentunya perlu kajian untuk memastikan berbagai tanda tanya dan asumsi terkait jembatan yang sudah *menelan uang* rakyat ratusan miliaran itu. (Sabtu, 4 Januari 2020)

Konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer ditentukan adanya eufemisme pada istilah *menelan uang*. Istilah *menelan uang* ini bisa merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan masyarakat, karena keyakinan ini terbentuk pendidikan dan pengalaman masyarakat itu sendiri. Istilah *menelan uang* pada berita diatas berkonotasi negatif, karena makna yang terkandung

didalamnya yaitu menghabiskan uang rakyat untuk biaya pembangunannya. Penggunaan istilah *menelan uang* dalam berita tersebut termasuk kepada konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer.

3. Melainkan dari polemik *politik dinasti* yang tersebar luas di berbagai media elektronik dan media sosial. (Sabtu, 11 Januari 2020)

Konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer ditentukan adanya eufemisme pada istilah *politik dinasti*. Istilah *politik dinasti* ini bisa merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan masyarakat, karena keyakinan ini terbentuk pendidikan dan pengalaman masyarakat itu sendiri. Istilah *momok* pada berita tersebut berkonotasi negatif, karena makna yang terkandung didalamnya yaitu politik yang dikuasai sekelompok orang atau keluarga dan menjadikan atau melantik keluarganya untuk menduduki posisi tertentu. Penggunaan istilah *politik dinasti* dalam berita tersebut termasuk kepada konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer.

4. Bagi Riau ini adalah *warning* sekaligus peringatan keras agar bersiap-siap. (Kamis, 16 Januari 2020)

Konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer ditentukan adanya eufemisme pada istilah *warning*. Istilah *warning* ini bisa merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan masyarakat, karena keyakinan ini terbentuk pendidikan dan pengalaman masyarakat itu sendiri. Istilah *warning* pada berita tersebut berkonotasi negatif, Istilah *warning* berarti peringatan. Tetapi makna yang terkandung didalamnya berita tersebut yaitu peringatan untuk berjaga-gaja atau segera melakukan antisipasi terhadap sebuah bencana. Penggunaan istilah

warning dalam berita tersebut termasuk kepada konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer.

5. Mulai *pemberhentian tetap*, pemberhentian sementara, atau peringatan. (Senin, 20 Januari 2020)

Konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer ditentukan adanya eufemisme pada istilah *pemberhentian tetap*. Istilah *pemberhentian tetap* ini bisa merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan masyarakat, karena keyakinan ini terbentuk pendidikan dan pengalaman masyarakat itu sendiri. Istilah *pemberhentian tetap* pada berita diatas berkonotasi negatif, karena makna yang terkandung didalamnya yaitu dipecat atau diberhentikan untuk selamanya. Penggunaan istilah *pemberhentian tetap* dalam berita tersebut termasuk kepada konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer.

6. Bencana ini setiap tahun mengantarkan ribuan warga riau menjadi pasien *ISPA*, mempengaruhi jalur penerbangan dan pelayaran, dan menghambat perputaran aktivitas ekonomi masyarakat. (Selasa, 21 Januari 2020)

Konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer ditentukan adanya eufemisme pada istilah *ISPA*. Istilah *ISPA* ini bisa merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan masyarakat, karena keyakinan ini terbentuk melalui pendidikan dan pengalaman masyarakat itu sendiri. Istilah *ISPA* pada berita tersebut berkonotasi negatif, karena orang akan ketakutan ketika membaca maupun mendengarnya. Istilah Istilah *ISPA* bermakna infeksi gangguan pernapasan akut. Penggunaan istilah *ISPA* dalam berita tersebut termasuk kepada konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer.

7. Di era media sosial yang kian kuat dan berpengaruh saat ini, Tentunya pelaksanaan Pilkada sangat rawan, termasuk isu *SARA* dan lainnya. (Kamis, 30 Januari 2020)

Konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer ditentukan adanya eufemisme pada istilah *SARA*. Istilah *SARA* ini bisa merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan masyarakat, karena keyakinan ini terbentuk melalui pendidikan dan pengalaman masyarakat itu sendiri. Istilah *SARA* pada berita tersebut berkonotasi negatif, karena orang akan ketakutan ketika membaca maupun mendengarnya. Istilah Istilah *SARA* bermakna kekacauan dan keributan bahkan bentrok berdasarkan suku, agama, ras, dan asal keturunan. Penggunaan istilah *SARA* dalam berita tersebut termasuk kepada konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer.

8. Bukan hanya soal *OTT* KPU tetapi kasus ini menyeret pengurus Partai dan tentunya menjadi itu yang panas dan membuat pelaksanaan Pilkada tahun ini harus lebih hati-hati. (Kamis, 30 Januari 2020)

Konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer ditentukan adanya eufemisme pada istilah *OTT*. Istilah *OTT* ini bisa merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan masyarakat, karena keyakinan ini terbentuk melalui pendidikan dan pengalaman masyarakat itu sendiri. Istilah *OTT* pada berita tersebut berkonotasi negatif, karena orang akan ketakutan ketika membaca maupun mendengarnya. Istilah Istilah *OTT* mermakna penangkapana pelaku atau orang yang melukan korupsi, penyuapan. Penggunaan istilah *OTT* dalam berita tersebut termasuk kepada konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer.

2.2.2.3 Konotasi Merangsang dan Menggugah Sikap dan Kepentingan Pribadi

1. Sarana penghubung dua Kecamatan itu sedang *sakit* sehingga perlu sentuhan perbaikan untuk memaksimalkan perannya. (Sabtu, 4 Januari 2020)

Konotasi merangsang dan menggugah sikap dan kepentingan pribadi ditentukan adanya eufemisme *sakit*. Konotasi istilah *sakit* ini berhubungan dengan sikap dan kepentingan pribadi masyarakat. Istilah *sakit* pada berita diatas bermakna negatif, makna yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah kondisinya rusak, ada masalah pada bagian konstruksi bangunan. Berdasarkan tada tersebut istilah *sakit* termasuk kepada konotasi merangsang dan menggugah sikap dan kepentingan pribadi.

2. Natuna harus benar-benar dipertahankan sampai *titik darah penghabisan*, sebelum semuanya terlambat. (Jumat, 10 Januari 2020)

Konotasi merangsang dan menggugah sikap dan kepentingan pribadi ditentukan adanya eufemisme *titik darah penghabisan*. Konotasi istilah *titik darah penghabisan* ini berhubungan dengan sikap dan kepentingan pribadi masyarakat. Istilah *titik darah penghabisan* pada berita diatas bermakna negatif, karena adanya rasa takut yang ditimbulkan dari istilah *titik darah penghabisan*. Makna yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah perjuangan sekuat tenaga hingga sampai mati untuk membelah dan memerangi kejahatan yang mengacau. Berdasarkan tada tersebut istilah *titik darah penghabisan* termasuk kepada konotasi merangsang dan menggugah sikap dan kepentingan pribadi.

3. Selain dipakai *orang mampu*, juga kerap diborong oleh pengusaha menengah ke atas. (Rabu, 22 Januari 2020)

Konotasi merangsang dan menggugah sikap dan kepentingan pribadi ditentukan adanya eufemisme *orang mampu*. Konotasi istilah *orang mampu* ini

berhubungan dengan sikap dan kepentingan pribadi masyarakat. Istilah *orang mampu* pada berita diatas bermakna positif, karena adanya menimbulkan rasa senang, bahagia dan sebagainya. Makna yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah orang kaya atau orang yang memiliki banyak harta. Berdasarkan tada tersebut istilah *orang mampu* termasuk kepada konotasi merangsang dan menggugah sikap dan kepentingan pribadi.

4. Beberapa kerajaan di nusantara bahkan telah *mengetarkan dunia* di masanya. (Jumat, 24 Januari 2020)

Konotasi merangsang dan menggugah sikap dan kepentingan pribadi ditentukan adanya eufemisme *mengetarkan dunia*. Konotasi istilah *mengetarkan dunia* ini berhubungan dengan sikap dan kepentingan pribadi masyarakat. Istilah *mengetarkan dunia* pada berita diatas bermakna positif, karena adanya menimbulkan rasa senang, bahagia dan sebagainya terhadap sebuah prestasi. Makna yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah prestasi yang mengagumkan banyak orang atau kebaikannya. Berdasarkan tada tersebut istilah *mengetarkan dunia* termasuk kepada konotasi merangsang dan menggugah sikap dan kepentingan pribadi.

2.3 Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan salah satu penafsiran terhadap analisis data. Bagian ini, peneliti menginterpretasikan data berdasarkan analisis eufemisme dalam tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2020 yang meliputi bentuk eufemisme tersebut berdasarkan pendapat Sutarman (47:2017).

Bentuk eufemisme yang terdapat dalam Tajuk Rencana surat kabar harian Riau Pos yaitu: bentuk eufemisme penggunaan singkatan, bentuk eufemisme penggunaan bahasa asing, bentuk eufemisme penggunaan metafora, dan bentuk eufemisme penggunaan parifras. Rangsangan konotasi yaitu konotasi merangsang dan menggugah pancaindra, konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer, serta konotasi merangsang dan menggugah sikap dan kepentingan pribadi.

Berdasarkan analisis data diatas, maka peneliti menginterpretasi bahwa bentuk eufemisme dalam tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos paling banyak ditemukan yaitu bentuk eufemisme penggunaan metafora. Bentuk metafora lebih dominan penggunaannya karena metafora digunakan untuk menyamakan atau memperhalus makna yang ingin disampaikan, tidak hanya itu, pada kata-kata atau istilah tertentu metafora merupakan salah satu cara yang tepat dan bagus untuk membentuk ungkapan eufemisme. Dari keempat bentuk eufemisme tersebut yang paling sedikit ditemukan terjadi bentuk penggunaan singkatan. Sementara itu, dari segi ransangan konotasi yang terdapat pada bentuk eufemisme daalam tajuk rencana surat kabar harian riau pos edisi 1-31 januari 2020 yang paling dominan ditemukan yaitu konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer. Hal ini terjadi karena konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer sangat mudah terbentuk baik itu melalui pendidikann atau pengalaman dari masyarakat pembaca.

BAB III KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dikaji dalam penelitian analisis eufemisme dalam tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos dapat disimpulkan bahwa:

3.1 Berdasarkan analisis bentuk eufemisme dalam tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2020

Eufemisme merupakan ungkapan untuk memperhalus kata-kata atau istilah yang dirasa kasar atau tidak pantas untuk diucapkan. Tujuan penggunaan bentuk eufemisme dalam tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos yaitu untuk memperhalus dan kesopanan bahasa, untuk menghindari dampak negatif dari pembaca, untuk menyamarkan makna yang ingin disampaikan. Dalam proses komunikasi eufemisme berfungsi untuk menjaga perasaan lawan bicara sehingga tidak ada pihak yang merasa tersinggung, terhina, terlecehkan ataupun menimbulkan rasa tidak nyaman.

Dalam menyajikan atau menyampaikan berita dan informasi kepada masyarakat, tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos terdapat penggunaan eufemisme. Bentuk eufemisme yang digunakan oleh tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos yaitu penggunaan singkatan, penggunaan istilah asing asing, penggunaan metafora, dan penggunaan parifrasis. Penggunaan eufemisme tersebut untuk menyamarkan makna pesan yang ingin disampaikan agar lebih halus dan sopan bagi masyarakat pembacanya. Misalnya, seseorang yang terjaring operasi tangkap tangan karena kasus korupsi dikatakan “*OTT*” kata penjara

disebut “*balik jeruji*” orang yang dipersalahkan dalam suatu kejadian disebut “*kambing hitam*” untuk penyebutan masyarakat miskin digunakan kalimat “*masyarakat kelas bawah*”. Dari data tersebut, bentuk eufemisme yang paling banyak digunakan yaitu penggunaan metafora. Penggunaan bentuk metafora lebih dominan digunakan dipengaruhi oleh metafora digunakan untuk menyamakan atau memperhalus makna yang ingin disampaikan, tidak hanya itu, pada kata-kata atau istilah tertentu metafora merupakan salah satu cara yang tepat dan bagus untuk membentuk ungkapan eufemisme.

3.2 Berdasarkan analisis rangsangan konotasi yang terdapat pada bentuk eufemisme dalam Tajuk Rencana surat kabar harian Riau Pos edisi 1-31 Januari 2020

Berbahasa dengan menggunakan konotasi harus dipengaruhi oleh waktu dan tempat yang tepat serta perlu ketelitian didalam menggunakannya. Rangsangan ini bisa bersifat individual maupun kolektif. Arah rangsangan konotasi pun bisa ke arah positif dan negatif. Rangsangan konotasi yang terdapat pada bentuk eufemisme dalam tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos yaitu konotasi merangsang dan menggugah pancaindra, konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan popular, dan konotasi merangsang dan menggugah sikap dan kepentingan pribadi. Misalnya, kata “*pil pahit*” yang bisa menggugah pancaindra pengecap atau lidah kata “*ISPA*” yang merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan popular. Penggunaan konotasi dalam bentuk eufemisme yang paling banyak ditemukan dalam tajuk rencana surat kabar harian Riau Pos yaitu

penggunaan konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer. Hal ini terjadi karena konotasi merangsang dan menggugah sikap dan keyakinan populer sangat mudah terbentuk baik itu melalui pendidikan atau pengalaman dari masyarakat pembaca.



BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Dalam melakukan penelitian ini, tentunya peneliti menemukan berbagai kesulitan dan hambatan, hambatan-hambatan tersebut yaitu:

1. Peneliti kesulitan dalam mencari sumber data yang akan diteliti pada penelitian ini, karena banyak tokoh atau lapak yang menjual koran Riau Pos dalam jumlah terbatas, sehingga ketika ingin membeli surat kabar atau koran sering tidak didapat dengan alasan sudah habis.
2. Penulis kesulitan dalam mencari dan mendapatkan referensi tentang eufemisme
3. Penulis kesulitan dalam menganalisis dan menafsirkan makna eufemisme yang terdapat dalam data tersebut karena masih kurangnya pengetahuan dan pengalam untuk melakukan sebuah penelitian.

4.2. Saran

Saran yang dapat penulis berikan kepada mahasiswa yang akan meneliti penelitian tentang eufemisme, sebagai berikut:

1. Peneliti berikutnya harus lebih berhati-hati di dalam menganalisis dan menafsirkan makna yang terkandung pada kata yang berbentuk eufemisme dan harus menggunakan referensi yang lebih banyak.

2. Peneliti berikutnya agar lebih aktif dalam mencari referensi tentang eufemisme, karena referensi tentang eufemisme cukup terbatas di perpustakaan UIR.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badudu, J. . 1991. *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar II* (ke- 4). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, A. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (ke-5th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas (Ed.). 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke IV* (Ke-4th ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Laili, Elisa Nurul. “Eufemisme Dalam Wacana Lingkungan Sebagai Piranti Manifestasi Manipulasi Realitas: Prespektif Ekolinguistik Kritis. Dalam Jurnal Lingistik Terapan. Volume 6, Nomor 1, Mei 2016 Di Universitas Hasyim Asy’ari.
- Erianto, Rahmad Dwi. 2019. “Analisis Eufemisme Dalam Rubrik Pro Kuantan Singingi Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2019”. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Hamidy, U. 2003. *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya* (ke 3). Pekanbaru: Bilik Kreatif press.
- Hanafi, A. halim. 2011. *Motodologi Penelitian Bahasa*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Keraf, G. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa* (Ke-20th ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian pendidikan* (ke-8th ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad. 2017. *Eufemisme di dalam Surat Kabar* (ke-1st ed.). Ambon: LP2M IAIN Ambon.
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik* (ke-2nd ed.). Jakarta: Erlangga.
- Rahman, Siska. 2018. “Penggunaan Eufemisme Dalam Editorial Surat Kabar Media Indonesia”. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.

- Rubby, Tia Dan Darnila. "Eufemisme Pada Harian Seputar Indonesia" dalam Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. Volume IV, Nomor 1, April 2008 di Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara
- Sukandi. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadiria, A. haris. 2011. *Menulis Artikel dan Tajuk Rencana* (ke- 6). Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- Sulistyono, Yunus. “ Struktur dan Fungsi Eufemisme Dalam Rubrik Obituari Harian Kompas”. Dalam Jurnal Leksema. Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2016 Di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sumarta, K. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Sutarman. 2017. *Tabu Bahasa dan Eufemisme* (ke- 2). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Syamsuddin. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (ke-2nd ed.). Bandung: Renaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. 1990. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, D. P. 2011. *Semantik Teori dan Analisis* (ke-2nd ed.). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Zed, M. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan* (ke- 2). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.